POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TRAINER DENGAN ANAK TULI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI UPT RESOURCE CENTRE ABK GRESIK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.) Dalam Bidang llmu Komunikasi

Oleh:

ISMAIL HASAN

NIM.B76215083

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ismail Hasan

NIM : B76215083

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Desa Sukomulyo RT 06 RW 02, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 30 September 2019

Yang Menyatakan,

Ismail Hasan

B76215083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi dalam terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama	: Ismail Hasan
Nim	: B76215083
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul	:"Pola Komunikasi Interpersonal antar Trainer dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi (Studi Pada Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara di Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre Anak Berkebutuhan Khusus Gresik)"

Saya berpendapat bahwa skripsi ini telah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan :

Surabaya, 24 September 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.IP., M.Si

Nip. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ismail Hasan ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Oktober 2019

Mengesahkan :

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim. M.Ag

NIP. 196307351991031003

Penguji I,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah. S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Muchlis, S.Sos.I, M.Si

NIP.197911242009120 01

Penguji III,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom

NIP. 197805092007101004

Penguji IV,

Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 197306222009011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismail Hasan
NIM : B76215083
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : ismailhasan28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA TRAINER DENGAN ANAK TULI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DI UPT RESOURCE CENTRE ABK GRESIK

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Penulis

(Ismail Hasan)

ABSTRAK

Ismail Hasan, B76215083, 2019. Pola Komunikasi Interpersonal antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, UPT Resource Centre ABK Gresik.

Masalah yang dikaji penelitian ini, yakni: Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik?. Tujuan dari penelitian ini guna menjabarkan pola-pola komunikasi interpersonal antara trainer (terapis) dengan anak tuli dalam menigkatkan kemampuan berkomunikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori Interaksi Simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk termasuk dalam pola komunikasi Sirkular dan juga pola komunikasi Primer. Awal proses sebelum dilakukannya terapi dilakukan yang namanya Pendekatan Holistik pada anak. Bentuk pembelajarannya di Resource Centre, ada namanya terapi. Guna meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara, terapi yang dilakukan yakni terapi wicara, bentuk pengajarannya sendiri dengan menggunakan *Audio Verbal Teraphy*.

Saran dalam penelitian ini adalah dalam proses pendidikannya di UPT Resource Centre agar terus bersifat terbuka dalam hal membantu menyamaratakan pendidikan atau pandangan pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya anak tuli dalam mengecam dunia pendidikan yang lebih tinggi serta terjun ke dalam aspek kehidupan sosial nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 11
F. Definisi Konsep 13
G. Kerangka Pikir Penelitian 18
H. Metode Penelitian 21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 21
2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 23
3. Jenis dan Sumber Data 24
4. Tahapan Penelitian 26
5. Teknik Pengumpulan Data 26
6. Teknik Analisis Data 28
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 30
I. Sistematika Pembahasan 31
BAB II KAJIAN TEORITIS 32
A. Kajian Pustaka 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pola Komunikasi 32
a. Pengertian Pola Komunikasi 32
2. Komunikasi Interpersonal 35
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal 35
b. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal 36
c. Tujuan Komunikasi Interpersonal 39
d. Model Komunikasi Interpersonal 41
3. Komunikasi Pendidikan 43
a. Pengertian Komunikasi Pendidikan 43
b. Komunikasi dan Pengembangan Kreativitas Siswa 45
4. Trainer 47
a. Pengertian Trainer 47
b. Pendidikan Holistik Trainer 49
5. Anak Tunarungu (Tuli) 51
a. Pengertian Anak Tuli 51
b. Karakteristik Anak Tuli 53
c. Faktor Penyebab Ketunarunguan (Tuli) 56
d. Metode Pembelajaran Anak Tuli 57
e. Terapi Anak Tuli 60
6. Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi 62
a. Kemampuan Berbahasa 62
b. Keterampilan Berbicara 65
B. Kajian Teori 67
1. Teori Interaksionisme Simbolik 67
2. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik 69
BAB III PENYAJIAN DATA 77
A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 77
1. Profil UPT Resource Centre ABK Gresik 77
a. Sejarah 77
b. Visi Misi 78
c. Struktur Lembaga 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil Informan 86
B. Deskripsi Data Penelitian 89
BAB IV ANALISIS DATA 106
A. Temuan Penelitian 106
1. Pola Komunikasi Sirkular dan Primer dalam Proses Terapi Antara Trainer Dengan Anak Tuli 107
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 124
BAB V PENUTUP 130
A. Kesimpulan 130
B. Rekomendasi 131
DAFTAR PUSTAKA 132
BIODATA PENULIS 136
LAMPIRAN-LAMPIRAN 137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Pegawai Resource Centre Abk 82
Tabel 1.2 Daftar Anak Tuli Yang Mengikuti Terapi September 2019 83
Tabel 1.3 Anak-Anak Tuli Selama Bulan September 85
Tabel 1.4 Sample Informan Anak-Anak Tuli 88

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran 20
Bagan 2.1 Alur layanan UPT Resource Centre 79
Bagan 2.2 Struktur Lembaga 80
Bagan 2.3 Sistem Pelayanan 81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses Wawancara dan Observasi Informan 138
Gambar 1.2 Proses Terapi Wicara di Resource Centre 139
Gambar 1.3 Kondisi UPT Resource Centre Gresik 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seseorang memang melekat dengan adanya komunikasi, karena komunikasi merupakan sebuah proses aktivitas dalam sistem kehidupan sosial yang menjadi hakikat dari manusia itu sendiri. Dalam aspek kehidupan sehari-hari manusia komunikasi bisa dilihat dari sudut mana saja, mulai saat masih kecil sampai sudah dewasa, saat membuka hari sampai menutup hari, semua hal bisa diketahui bahwa manusia membutuhkan sebuah komunikasi. Sejatinya tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian, tanpa ada bantuan orang lainnya atau manusia lain, sebab itu sudah menjadi kodrat manusia merupakan makhluk sosial. Terlebih lagi anak-anak yang mempunyai hambatan fisik dalam dirinya, seperti hambatan dalam mendengar atau tuli.

Sebagian orang beranggapan komunikasi menjadi perihal yang tidak sulit untuk diterapkan di kehidupan ini. Tapi bisa saja menjadi sangat sulit di jalankan, sebab dalam prosesnya biasanya bisa saja terdapat semacam gangguan yang nantinya bisa menyebabkan interaksinya tidak dapat memberikan efek, dan *feedback*. Fenomena seperti itu dapat terjadi ketika kita sedang berinteraksi pada anak yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus, khususnya anak tuli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan berkomunikasi manusia sudah ditampakan sejak manusia itu mulai dalam kandungan. Disarankan kepada ibu-ibu yang hamil agar menstimulus bayi mereka dengan, salah satunya adalah mengajak anak dalam kandungan berkomunikasi. Begitu lahir, anak mengeluarkan bahasa tanda komunikasi mereka dengan menangis. Kemudian itu meningkat dengan bahasa ocehan mereka dan pembentukan bahasa yang lebih kompleks. Perolehan bahasa untuk komunikasi ini diperoleh anak, tentunya dipengaruhi oleh stimulus orang tua dan kesempurnaan serta kematangan organ komunikasi (telinga & mulut) manusia. Sudah pasti anak yang terlahir dengan ketidaksempurnaan seperti anak tuli akan mengalami kesulitan dalam proses perolehan bahasa dan komunikasinya. Anak tuli memiliki kelainan pendengaran, sehingga mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Melihat fenomena di atas, bersama anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuli memang saat proses komunikasi berlangsung, munculnya gangguan tidak bisa dielakkan, serta dihindari, berbeda dari orang lainnya yang terkadang prosentasinya lebih kecil daripada anak tersebut. Akan tetapi bisa juga diminimalisir dengan bantuan pola-pola komunikasi yang lebih intim.

Manusia penyandang cacat pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis cacatnya. Begitu juga dengan tunarungu atau bisa disebut tuli, stigma yang diberikan masyarakat normal seringkali digambarkan sebagai seseorang yang tidak mandiri, menyedihkan dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya, sehingga terbentuk persepsi dan prasangka bahwa penyandang tunarungu itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan.

Anak tuli akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (memahami pembicaraan orang lain). Biasanya anak tuli berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal dan non verbal.

Terkait kondisi diatas pemerintah memberikan fasilitas atau instansi yang mana guna membantu anak-anak yang memang memiliki kekurangan atau keterbatasan bisa mengecam pendidikan layaknya anak normal pada umumnya. Di kabupaten Gresik sendiri ada banyak lembaga yang disediakan pemerintah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, agar dapat memberi pelayanan pendidikan bagi mereka.

Salah satunya lembaga yang menjadi objek dari peneliti yakni UPT Recource Center ABK Gresik yang mana lembaga pusat pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus khususnya di wilayah Gresik Kota. Semua murid yang ada di Recource Center ini adalah manusia yang berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai keberhasilan di kehidupan sehari-hari serta kreativitas dan juga produktivitas. Seorang anak tuli dalam kesehariannya mengalami banyak kekurangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan karena keterbatasan pendengaran dan juga sulit untuk berbicara secara verbal, mereka membutuhkan layanan konseling guna membantunya memecahkan masalah dan membentuk konsep diri yang bagus agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berprilaku positif.

Anak tuli memiliki keterbatasan kemampuan pendengarannya sehingga sulit untuk memahami dan menyerap pembelajaran secara spontan dan juga mengalami kesulitan dalam penyusuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal (langsung) baik secara *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (sulit memahami pembicaraan orang lain).

Kemampuan mendengar adalah salah satu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia. Dengan mendengar seseorang akan dapat belajar berbicara, berbahasa, dan berkomunikasi, selanjutnya kemampuan berkomunikasi tersebut digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, mempelajari norma dan nilai-nilai kehidupan, dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya yang akhirnya dapat digunakan untuk menyejahterakan dirinya dan orang lain.

Perkembangan kognitif pada anak tunarungu, menjadi terhambat akibat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berkomunikasi sehingga berdampak negatif pada proses pencapaian pengetahuan dan menghambat intelejensi anak untuk berkembang secara verbal, pada akhirnya perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilannya akan terganggu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tuli yaitu dengan bahasa isyarat atau belajar dengan mengunakan alat bantu seperti media visual yang dapat melatih mereka dan membantu dalam memahami komunikasi yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Anak-anak yang memiliki keterbatasan sangat membutuhkan perhatian lebih *extra* atau intim. Pembelajaran untuk anak tuli membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajarannya, setiap trainer atau terapis sudah memiliki catatan atau data pribadi setiap peserta didiknya atau pasiennya. Data pribadi bisa berkaitan dengan karakter spesifik, kemampuan serta kelemahannya, kompetensi yang dimiliki serta kemajuan perkembangannya.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kognitif salah satunya adalah kompetensi trainer atau terapisnya. Pendidikan bagi anak tuli menuntut suatu sistem pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran anak mendengar pada umumnya. Trainer atau terapis jelas harus memiliki kompetensi pedagogis (*ortopedagogis*), yaitu kompetensi memahami peserta didik tuli melalui serangkaian asesmen, dan kompetensi yang terkait dengan penguasaan strategi pembelajaran yang berbasis bahasa dan komunikasi, sebab anak tuli masuk ke sekolah belum berbahasa dan terbatas kemampuan komunikasinya, maka tugas pembelajaran yang paling awal adalah mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berbahasa untuk bisa berkomunikasi. Di sisi lain, *trainer* (terapis) harus memiliki kompetensi kompensatoris, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan tunarungu, seperti kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal seperti pengembangan wicara, berisyarat dan membaca isyarat.

Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre ABK Gresik memiliki tugas serta fungsi untuk memberikan dukungan dalam sistem pendidikan, advokasi, aktualisasi diri dimanapun anak berkebutuhan khusus berada, serta mampu meningkatkan kepribadian mandiri nantinya untuk digunakan bekal selanjutnya di kehidupan sosial atau di lingkungan sekolah.

Peneliti melihat beberapa kondisi fenomena bagaimana kemampuan berkomunikasi anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre ABK Gresik khususnya anak tuli bisa dibilang kondisinya untuk anak usia dini yang memang menjadi prioritas dalam pengajaran perkembangan bahasa serta bicaranya, lebih masuk ke dalam fase proses pengenalan kosa-kata, tata bahasa entah verbal ataupun non-verbal. Bisa dikatakan masih banyak anak yang memang belum bisa mengeluarkan kata ataupun kalimat-kalimat lebih cenderung berteriak-teriak dan menunjukkan gestur tubuh atau emosinya. Dalam realitanya sendiripun masih ada anak tuli yang kesulitan melakukan komunikasi entah itu dalam komunikasi verbal ataupun non-verbal.

Kondisi tersebut banyak terjadi pada anak yang memang baru masuk atau baru mengkonsultasikan kondisi anak tersebut di Unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelayanan Terpadu itu. Kondisi tersebut memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak pasti untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Untuk permasalahannya sendiri dalam metode pembelajarannya memang terletak pada anak itu sendiri, terkadang anak-anak cenderung tidak bisa mengontrol emosi mereka sebab mereka masih anak-anak yang membutuhkan dorongan ataupun bimbingan dalam melakukan kegiatan.

Mengenai kondisi di Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre ABK Gresik dalam lingkup belajar mengajarnya mereka tidak mencampur semua anak-anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, namun mereka memisah dan membaginya sesuai tingkatan kekurangan mereka, seperti tuna rungu dengan tuna rungu, tuna netra dengan tuna netra juga. Jadi, tidak dicampur agar dalam proses interaksinya nanti bisa lebih fokus dalam belajar mengajar dengan mereka. Disini para trainernya biasa juga disebut terapis.

Tak hanya itu didalam proses belajar mengajarnya pun berbeda dari lembaga lainnya dimana lebih memfokuskan ke kegiatan keterampilan atau permainan yang mana mampu meningkatkan rasa senang dan nyaman yang ada pada diri anak tuli tersebut. Tak hanya itu di Resource Centre ini ada juga metode terapi usia dini yang berguna untuk mengurangi atau melatih kemampuan yang memang terbatas pada anak tersebut seperti terapi wicara untuk anak tuli khususnya anak yang memang belum bisa atau belum lancar dalam berkomunikasi dan lain sebagainya. Metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran lain pun digunakan yakni lebih menekankan peningkatan karakter keagamaan para murid berkebutuhan khusus, untuk total murid yang biasanya melakukan terapi atau berkunjung ke Resource Centre ini sudah ada 178 anak, dengan rata-rata balita 78 dan anak tuli berjumlah 68 sisanya anak berkebutuhan khusus lainnya. Untuk jam pengajarannya sendiri berkisar 30-60 menit tiap anak, dan jam terbuka pelayanannya Resource Centre ini pada pukul 07.00 sampai 12.00 WIB.

Faktor internal dalam diri anak tuli yang menjadi faktor kunci atau keberhasilannya sebuah terapi di RC ini yakni, faktor emosional dan juga psikis mereka, seringkali anak-anak di RC ini rata-rata masih memiliki kendala dalam mengontrol emosinya, oleh sebab itu butuh yang namanya pendekatan khusus guna mencapai keefektifan pembelajaran.

Memang perlu pola komunikasi interpersonal serta pendekatan yang lebih intens pada saat proses terapi yang dilakukan antara trainer dan anak didik atau pasiennya di UPT tersebut, karena dalam proses komunikasi interpersonal yang digunakan untuk mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus lebih bisa meminimalisir kekeliruan dalam komunikasi dan menjadi lebih dekat secara emosional, Pola komunikasi ini menunjukan adanya upaya trainer untuk dapat menyampaikan pesan dalam proses terapi anak tuli secara lebih tepat untuk mempermudah pemahaman mereka.

Mengenai pendidikan khusus yang dilakukan di Resource Centre, jika pendidikan khusus bagi anak tuli benar-benar mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan komunikasi baik kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal, maka hal ini akan berdampak positif pada pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, bahkan dapat turut serta dalam pencapaian tujuan pembangunan milenium.

Fenomena-fenomena di atas, dirasa dengan adanya pola komunikasi yang digunakan dalam metode terapi para trainer dirasa bisa meningkatkan kemampuan komunikasi (berbahasa dan berbicara) mereka khususnya nanti dalam mengemban pendidikan yang mana bisa digunakan untuk masa yang akan datang.

Penulis tertarik terkait dengan fenomena diatas dengan mengangkat judul atau tema "Pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik".

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalahnya yakni sebagai berikut : Bagaimanakah pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli pada Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre Anak Berkebutuhan Khusus Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, yakni :

Guna mengetahui dan menjabarkan pola-pola komunikasi interpersonal antara trainer (terapis) dengan anak tuli dalam menigkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berkomunikasinya pada Unit Pelayanan Terpadu *Resource Centre* Anak Berkebutuhan Khusus Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan lebih baik serta pengembangan keilmuan terkait analisis isi sebuah penelitian sehingga dapat lebih memperluas wawasan serta berkembangnya keilmuan, mengenai komunikasi Interpersonal untuk prodi ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah pengalaman yang berkesan untuk peneliti yang nantinya hasil dari penelitian, bisa dijadikan sumber penelitian selanjutnya, dan juga menjadi sumber kesadaran untuk peneliti guna menyampaikan atau mensosialisasikan ke masyarakat umum yang mempunyai pandangan salah mengenai ABK bahwa mereka layak diperlakukan seperti anak normal pada umumnya.

   b. Bagi Kampus serta Fakultas dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

      Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi khalayak kampus serta fakultas dakwah dalam mengembangkan pola-pola komunikasi interpersonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih mendalami pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan juga semoga diharapkannya mampu membuka wawasan bagi masyarakat bahwa ABK layak mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang normal pada umumnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantara:

Pertama, Rahma Attaymini. Karya dan Judul Penelitiannya yakni Skripsi, Upaya Membangun Komunikasi Antarpribadi Efektif Antara Siswa Dan Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau). Tujuan Penelitiannya untuk mengetahui upaya apa saja yang digunakan untuk membangun komunikasi antarpribadi yang efektif antara siswa dan guru pada kegiatan keagamaan kerohanian islam. Tahun dan Metode Penelitiannya pada 2014, Metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitiannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini hanya pada upaya menuju komunikasi antarpribadi yang efektif, sementara penulis akan berfokus pada pola komunikasinya. Persamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada komunikasi antarpribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Nindi Pratiwi Karya dan Judul Penelitiannya yakni Skripsi, Peran komunikasi antarpribadi guru dalam Meningkatkan pengetahuan anak (studi pada guru TK Santa Lucia Tuminting). Tujuan Penelitiannya untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi guru dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini. Tahun dan Metode Penelitiannya pada 2013, Metode deskriptif kualitatif. Perbedaan Penelitiannya yaitu fokus dari skripsi yang dikerjakan peneliti ini yakni guna mengetahui proses komunikasi yang digunakan oleh para guru dalam proses belajar, bentuk-bentuk, juga pendekatan-pendekatan komunikasi yang dilakukan para guru. Namun peneliti akan berfokus pada pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak berkebutuhan khusus khususnya anak tuli di Resource Center Gresik. Persamaannya dari penelitian ini yakni keduanya berfokus pada komunikasi interpersonal.

Ketiga, Sonya Ayu Paramitha. Karya dan Judul Penelitian : Jurnal, Pola Komunikasi antara Guru dan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus di kelas II SDLB Manisrejo Madiun dalam kegiatan belajar mengajar. Tahun dan Metode Penelitiannya pada tahun 2015 dan menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Perbedaan penelitiannya yakni Fokus penelitian pada penelitian ini hanya pada komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar saja sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti lebih terfokus pada pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara. Persamaan pada Penelitian ini sama-sama mengupas lebih dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan murid berkebutuhan khusus.

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Pola komunikasi Interpersonal

Pola Komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan. Jadi menurut Effendy yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.[1]

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi.[2]

Ada beberapa proses komunikasi yang bisa dikatakan sudah masuk dalam bentuk atau pola komunikasi, yaitu ; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

2. Komunikasi interpersonal trainer

[1] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 30.
[2] Ibid., hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi antarpribadi atau Interpersonal merupakan proses pengiriman sebuah pesan, dilakukan oleh individu dengan individu lainnya atau sekelompok kecil, agar mendapat umpan balik dengan segera, serta berbagai dampak atau efek pada penerima pesan.[3]

Setidaknya ada lima pokok tujuan dalam komunikasi interpersonal, yakni : 1) Mengerti *self*, individu lainnya menghadiahkan sebuah keleluasaan guna mengenal pribadi sendiri, berlatih seberapa jauh keterbukaan kita bagi individu lainnya, juga mengenal kultur, perbuatan, terakhir tabiat individu lainnya. Agar pribadi sendiri bisa menelaah, juga memperkirakan perbuatan individu lain selanjutnya; 2) Memahami lingkungan baik objek, kejadian serta orang lain bisa di lakukan dengan melihat dunia luar dari kegiatan komunikasi antarpribadi; 3) Memelihara serta membuat hubungan mempunyai arti, makna; 4) Bermain serta mencari hiburan; 5) Membantu Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi kejiwaan serta orang lain.[4]

Trainer atau terapis merupakan orang yang membantu peserta pelatihan untuk menambah pengetahuan, mengubah perilaku menjadi lebih produktif, dan meningkatkan kecakapan serta keterampilan melalui pelatihan (training).[5]

Trainer adalah sebuah profesi yang memaksa seseorang untuk terus-menerus memperbaiki dirinya sendiri dengan jalan memperbaiki

---

[3] Onong Efendy. *Teori, Ilmu Filsafat Komunikasi* (Jakarta : Citra Adytia, 2004), hlm. 29.
[4] Wiryanto, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 45.
[5] Kathartika Lestari, Thesis: "*Pola Komunikasi Efektif Trainer Pada Training Induction Karyawan Btpn Syariah*". (Yogyakarta: UNPAS, 2017), hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Sehingga selain profesi seorang *trainer* yang memang tugasnya membantu seseorang untuk berubah, *trainer* juga mau tidak mau harus selalu memastikan dirinya tumbuh dan terus-menerus belajar.[6]

Dalam pelatihan diperlukan kecakapan komunikasi dari seorang *trainer* dari mulai kemampuan menyampaikan materi, kemampuan membangun hubungan yang kondusif dengan peserta pelatihan sampai kemampuan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika pelatihan berlangsung.[7]

Seorang *trainer* bisa dilihat perbedaannya berdasarkan tempat lembaga atau dimana mereka berada, jika di lapangan biasa disebut pelatih, di lembaga pendidikan khususnya melatih mengembangkan kemampuan anak-anak tuli biasa disebut trainer atau terapis wicara sebab mereka melatih mereka meningkatkan kemampuan mendengar dan juga berbicara. Seorang trainer dalam melatih para peserta atau anak didiknya pun memiliki cara tersendiri, disesuaikan dengan aturan lembaganya. Ada yang bersifat personal ada juga yang melibatkan banyak peserta.

Di lembaga pendidikan khusus biasanya trainer dalam melakukan pelatihannya pun cenderung lebih bersifat interpersonal sebab lebih fokus dalam melatih anak didiknya.

[6] Ibid., hlm. 3.
[7] Ibid., hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi bisa di simpulkan komunikasi interpersonal *trainer* merupakan dimana sedang berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilakukan para *trainer* dengan peserta atau pasiennya untuk mencapai tujuan bersama.

3. Anak Tuli

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses infomasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.[8]

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa anak yang tergolong tuli, sulit sekali/tidak dapat menangkap pembicaraan melaluipendengarannya baik dengan memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan pada anak yang tergolong kurang dengar, apabila menggunakan alat bantu dengar yang tepat, pendengarannya masih memungkinkan untuk menankap pembicaraan melalui pendengarannya, bahkan untuk yang tergolong tunarungu ringan,

[8] Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013) hlm. 5.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengarannya msih memungkinkan untuk dapat menangkap pembicaraan meallui pendengrannya meskipun mengalami kesulitan, tanpa menggunakan alat bantu dengar.

4. Kemampuan berbahasa dan berbicara

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Menurut Hasan Alwi (2002: 1180) dalam kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. Sehingga memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kapada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Istilah interaksi sosial dapat diartikan yakni sebuah kontak dua orang atau tiga orang atau lebih, yang mana perilaku tiap-tiap seseorang dapat saling berpengaruh dan bisa saling mengubah tindakan orang lain, atau sebaliknya.[9]

Salah satu bentuk dari proses komunikasi yakni adanya pola-pola komunikasi, maka dari itu terdapat berbagai jenis model atau bentuk komunikasi, agar dalam proses komunikasinya dapat terlihat pola yang lebih sinkron dipakai dalam berinteraksi. Umpan balik dari *receiver* dapat diperoleh dari susunan aktifitas penyampaian sebuah pesan dalam proses berkomunikasi.

Kemudian Teori yang nanti digunakan oleh peneliti yaitu: Teori interaksionisme simbolik. Teori ini melekat pada penemuan George Herbert Mead tahun 1863-1931. Pada segi istilah yang ditemukan oleh Mead, tiap pesan non verbal serta verbal yang diartikan atas ketetapan bersama-sama bagi kelompok yang berpartisipasi di sebuah interaksi,

[9] Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah model simbol yang didalamnya terdapat maksud yang sangat penting.[10]

Tingkah laku orang bisa dipengaruhi dan diubah oleh orang lain karena adanya sebuah simbol, demikian juga dengan perilaku orang tersebut. Kita bisa mengungkapkan sebuah perasaan, maksud, serta pikiran melalui pemberian suatu isyarat yang berupa sebuah simbol yang kita berikan. Begitu juga sebaliknya, yakni membaca sebuah simbol atau tanda yang di tunjukkan oleh orang lain.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, setiap perilaku interaksi antar guru serta anak berkebutuhan khusus cenderung pasti menggunakan non verbal (bahasa) serta banyak simbol digunakan guna memunculkan sebuah tafsiran, arti serta analisis. Dapat dipahami melalui prinsip dasar yang ada pada teori interaksi simbolik, yakni cara pengartian tidak hanya diartikan atas dogmatis (kaku), tapi mewujudkan reaksi dari info fakta yang sudah diolah, selalu dilakukan bersamaan atas peran instrumennya.

Karakter rohaniah yang bersifat hipotesis serta konstruksi-konstruksi sosial mempunyai ikatan dengan teori Interaksionisme simbolik. Teori ini adalah hubungan antar simbol dan interaksi.

Teori interaksionisme simbolik bertitik pada berpengaruhnya membentuk sebuah arti atau tafsiran demi karakter seseorang, proses komunikasi tidak dapat dilepaskan dari yang namanya teori Interaksionisme simbolik.

[10] Abdulloh Satar, *Komunikasi Antarpribadi* (Surabaya:UIN SA Pres, 2014) hlm. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini peneliti memilih Trainer dengan anak tuli (tunarungu) sebagai objek penelitian. Ketika objek saling berinteraksi maka tejadilah proses komunikasi interpersonal dimana terjadinya proses komunikasi interpersonal tersebut akan di telaah menggunakan teori interaksi simbolik, selanjutnya diharapkan muncul bagaimana proses komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak penyandang tuli di saat berlangsungnya pembelajaran/ terapi, serta pola komunikasinya, dan faktor keberhasilan komunikasi tersebut.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

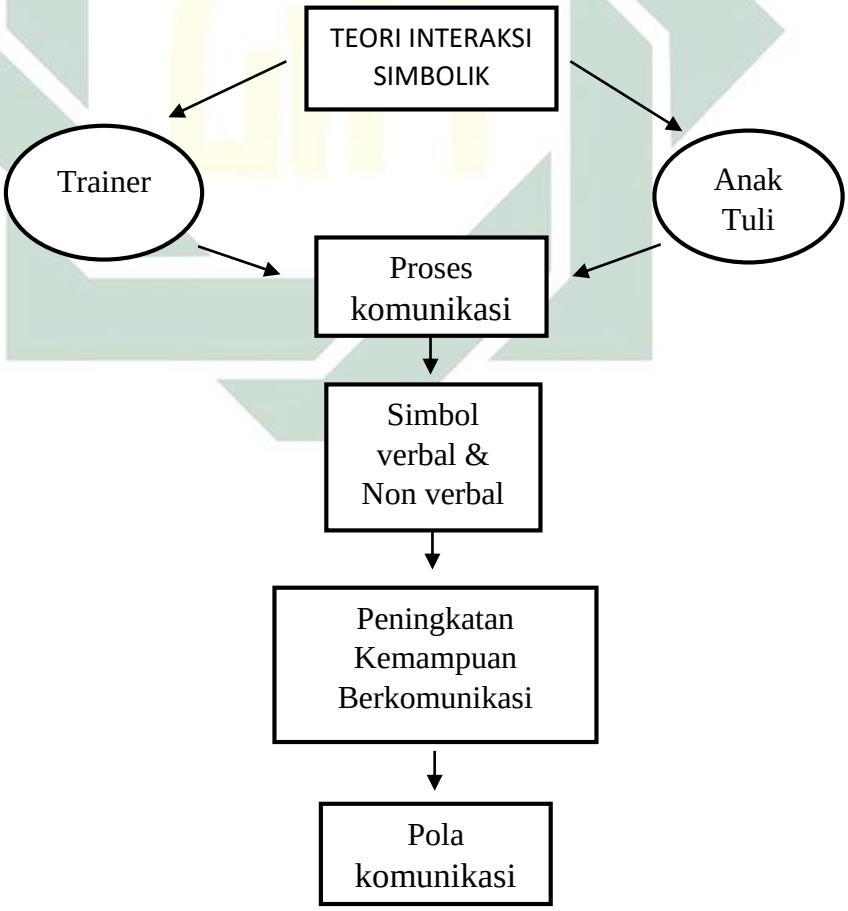

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan, Jenis penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif, Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu pengguna pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun secara deskriptif adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif.[11]

Penggunaan metode ini dengan pendekatan deskriptif pada kelompok yang dirasa cukup signifikan digunakan informan guna menyampaikan info mengenai penelitian ini. Terlebih untuk komunikasi interpersonal.

[11] Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Rosdakarya Cet. Ke-23, 2007) h. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara trainer dan anak tuli di UPT *Resource Center* Gresik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara).

Penelitian metode deskriptif ditujukan guna: 1) menghimpun kabar atau info akurat, lebih jelas menggambarkan objek yang terjadi, 2) menelaah permasalahan serta mengecek keadaan juga implementasi yang sudah berjalan, 3) menciptakan analogi atau ulasan, 4) memutuskan hal-hal yang diperbuat orang lain ketika mendapati persamaan masalah serta bercermin dengan pengalaman yang lalu, untuk menargetkan *planning* di masa mendatang.[12]

Peneliti berlaku menjadi pemerhati. Peneliti sekedar menyusun tingkatan kemampuan berbahasa dan berbicara, menganalisa fenomena, serta menulis di catatan penelusuranya. Nantinya peneliti terjun kelapangan, tanpa di titik beratkan dengan pedoman teori. Selama penelitian berlangsung peneliti leluasa menginvestigasi sumber, mengeksplorasi serta menjumpai pengetahuan-pengetahuan anyar saat penelitian dilakukan.[13]

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian

   a. Subyek Penelitian

      Subyek penelitian yakni kepala UPT *Resource Center* dan para Trainer (terapis) serta anak tuli di lembaga tersebut. Penarikan

[12] Drs. Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 24
[13] Ibid., h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling (sample bertujuan).

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitiannya merupakan Pola komunikasi interpersonal antara trainer dan anak tuli di UPT *Resource Center* Gresik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara). Maka dengan objek seperti itu nantinya bisa ditemukan pola komunikasi interpersonal yang cocok untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak berkebutuhan khusus khususnya anak tuli.

c. Lokasi Penelitian

Terkait penelitian yang dilakukan, lokasi berada di Unit Pelayanan Terpadu *Resource Center* Anak Berkebutuhan Khusus, Jl. Proklamasi Gg. II No.4, Ngipik, Karangpoh, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus dan sepetember 2019 di Unit Pelayanan Terpadu Resource Center ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan sumber data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.[14]

a. Jenis Data

Ada dua jenis data untuk penelitian ini, yaitu:

1) Data Utama / Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut. Untuk data yang satu ini tidak dapat diperoleh dari sumber-sumber kedua semisal, file atau dokumen, buku dan lainnya. Namun, bisa didapat dari informan yang memiliki data-data informasi aktual.

Peneliti menggunakan data utama guna untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pola komunikasi interpersonal antara trainer dan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi di UPT *Resource Center* ABK Gresik, dan juga peneliti nantinya akan mengamati proses belajar mengajar dan juga wawancara secara langsung kepada trainer dan juga anak tuli di UPT *Resource Center* ABK Gresik.

[14] Joko Subagyo, 2007, *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek* , PT. Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data sekunder

Mengutip dari Uma sekaran, Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, situs Web, internet dan lainnya. Data sekunder juga digunakan sebagai penunjang sekaligus sumber kedua dalam penelitian kali ini.

b. Sumber data

Sumber informasi atau data dalam penelitian kali ini lantaran berawal dari:

1) Perkara serta tindakan, yakni setiap perkara juga tindakan yang memiliki keterkaitan pada pola komunikasi interpersonal antar trainer dan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara di UPT *Resource Center* ABK Gresik. Lebih khususnya yakni tindakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan para pengajar serta metode apa yang digunakan dalam proses pengajaran.

2) Informan, yakni individu yang menyampaikan segalanya tentang info serta data mengenai perkara dalam penelitian, informan yang ditargetkan untuk penelitian ini yakni trainer, dan anak tuli di UPT *Resource Center* ABK Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahapan penelitian

Pada tahap ini peneliti ingin menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap objek yang akan dikaji guna mendapatkan hasil yang maksimal yaitu pertama, persiapan mencakup: Membentuk skema penelitian; Menemukan lokasi penelitian; Mengatur Perizinan; menyurvei juga melihat situasi kondisi; memilah informan dengan tepat.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data kali ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, langkah-langkah guna mengumpulkan data diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi.

Dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data. Adapun tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.[15] Macam-macam observasi meliputi, observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, observasi non partisipatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan non partisipasif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati

[15] Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif (Jakarta: Kencana, 2007), hal 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek penelitian tetapi tidak mengambil bagian atau ikut serta dalam kegiatan yang diobservasi.

Adapun data-data yang diambil dari metode observasi adalah, sebagai berikut:

1) Suasana proses belajar mengajar ruang kelas UPT Resource Centre ABK Gresik.
2) Metode pembelajaran para guru serta respon anak tuli pada saat pembelajaran di Resource Centre ABK Gresik.
3) Cara berkomunikasi termasuk kosakata dan tata bahasa anak tuli yang mengikuti terapi di Resource Centre ABK Gresik.

b. Wawancara

Peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan responden yang mempunyai hubungan dengan obyek yang diteliti oleh peneliti dan juga percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan terwawancara yang nantinya akan memberikan jawaban atas pertanyaan- pertanyaan itu.[16]

Dalam metode ini penulis juga mengadakan wawancara secara langsung dengan sumber data, yaitu Trainer atau pengajar, kepala UPT Resource Centre serta orang tua dari anak yang mengalami

[16] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunarungu (tuli). Adapun data-data yang diambil dari metode interview atau wawancara, adalah sebagai berikut:

1) Kondisi kemampuan komunikasi baik verbal ataupun non-verbal anak tuli. Meliputi tata bahasa, kosakata dll.
2) Metode pembelajaran meliputi cara berkomunikasi serta metode terapi para trainer anak tuli.

c. Dokumentasi

Kemudian setelah melakukan wawancara mendalam dengan ke kepala UPT serta guru yang ada di UPT *Resource Center* ABK Gresik juga dengan wali murid, selanjutnya nanti akan di dokumentasikan berupa visual gambar dan lainnya.

6. Teknik analisis data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang yang disarankan oleh data. Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya. Pengelolaan dan pengorganisasian data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.[17]

Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut: proses mencatat yang

[17] Lexy J. Moleong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999. Hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Mengumpulkan, memilah dan mengklasifikasikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya. Berfikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan membuat temuan-temuan umum.[18]

Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis data versi Miles dan Huberman, analisis ini melalui tiga tahap, yaitu:[19]

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan juga rumit. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mana dilakukan dengan cara mengolah data, menyusunnya dan mendiskripsikannya berupa kata-kata yang sesuai pengamatan mengenai dari pola komunikasi antara trainer dengan anak tuli.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men*display* data. Dengan men*display* data, maka akan sangat memudahakan peneliti untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang

[18] H. Moh. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009). Hlm. 149
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dipahami. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini, peneliti juga menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti, yakni terkait dari pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik.

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisa yakni dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh peneliti berupa hasil wawancara secara mendalam dan juga observasi dilapangan pada trainer serta anak tuli dan juga kepala UPT *Resource Center* ABK Gresik, dengan menganalisa dan menyimpulkan semua data sesuai dengan tema yang diteliti.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna mendapat data aktual (*valid*) serta dampak penelitian bisa di tes ulang kembali, maka memerlukan sistem pelacakan keabsahan data, yakni: ekstensi kekonstribusian, keuletan pemantauan, analisis kasus, konsep kecukupan referensial, serta uraian yang lebih rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan peneliti membagi dalam 5 bab yang pada setiap bab nantinya berisikan uraian-uraian hasil dari penelitian yaitu:

1. Bab I : isinya berisikan latar belakang sebuah permasalahan, rumusan serta fokus penelitian, kerangka konsep, tujuan juga manfaat dari penelitian entah dalam lingkup akademik juga lingkup praktik.
2. Bab II : Terdapat kajian atau definisi teori selaku fundamen penelitian ini dilakukan. Pemikiran yang ada pada bab ini adalah untuk mengetahui secara lebih detail tentang konsep ataupun tentang teori yang memiliki relevansi-relevansi dengan penelitian ini.
3. Bab III : pada bab ini berisikan data-data yang di dapat dari hasil penelitian berupa wawancara, observasi, maupun dari informasi lainnya, nantinya data ini akan disusun sedemikian rupa secara tertulis dan juga dibentuk tabel bahkan gambar yang mendukung data tersebut.
4. Bab IV : berisikan tentang analisisa sebuah data, penulis atau peneliti akan menganalisis informasi juga data yang didapat sesuai teori yang sudah ada dan dibalut dengan analisis deskriptif.
5. Bab V : pada bab ini berisikan akhiran atau penutupan, peneliti nantinya menjabarkan simpulan dalam persoalan penelitian serta membagikan referensi pada para individu yang melihat atau membaca laporan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna. Sehingga mendukung dengan makna lainnya, maka lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.[20]. Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Pola Komunikasi adalah proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

[20] Departemen pendidikan nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*", (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 885

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi menurut Effendy yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.[21]

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi (atau yang disebut dengan model komunikasi) yakni:[22]

a) Pola Komunikasi Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

b) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "circular" secarah harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam

[21] Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 30.
[22] Ibid. Hlm 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* itu mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "respon" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

c) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

d) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (1995:26) medefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.

Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyaampaikan pesan secara langsung dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003: 30).[23]

b. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.[24]

a) Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

[23] Aw Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu ,2011) hlm 3-4.
[24] Ibid,. Hlm 7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Encoding*

Encoding merupakan suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c) Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

d) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e) Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Decoding

Merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misal telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

g) Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, ataupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang dierikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

h) Gangguan

Gangguan atau noise beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sitem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa di antaranya adalah:

a) Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan patner komunikasi dan sebagainya.

b) Menemukan Diri Sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c) Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual dalam suatu perkembangan sosial atau pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e) Mempengaruhi Sikap dan Perilaku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

f) Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miss communication) dan salah interprestasi (miss interprestation) yang terjadi pada sumber dan penerima pesan.

g) Memberikan Bantuan (Konseling)

Dalam kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat dapat dengan muda diperoleh contoh yang menunjukan bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang teryata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari hari.[25]

[25] Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Model Komunikasi Interpersonal

Dalam ilmu komunikasi model-model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antar manusia. Model juga disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan suatu teori.

Beberapa model-model komunikasi interpersonal dalam ilmu komunikasi adalah sebagai berikut:

a) Model S-R

Model Stimulus – Respons (S – R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses "aksireaksi" yang sangat sederhana. Jadi model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi.

b) Model Aristoteles atau Model Retoris

Model ini adalah model komunikasi yang paling klasik, yang sering juga disebut model retoris. Model ini sering disebut sebagai seni berpidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai oleh siapa anda (etos-kepercayaan anda), argumen anda (logos-logika dalam emosi khalayak).

c) Model Shannon dan Weaver

Model yang diciptakan oleh Shannon dan Weaver adalah model yang paling mempengaruhi model komunikasi lain, pada model ini Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi terjadi pengubahan pesan oleh Transmitter yang berasal dari sumber informasi menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan Saluran adalah medium pengirim pesan dari Transmitter ke penerima.[26]

d) Model Interaksional

Menurut model interaksional komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain.

Berbeda dengan model S-R yang lebih bersifat linier, model yang dikemukakan oleh George Herbert Mead lebih menganggap manusia merupakan makhluk yang lebih aktif reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang lebih rumit, dan sulit diramalkan, bukan hanya sekedar makhluk pasif yang melakukan sesuatu berdasarkan stimulus dari luar tubuhnya.

[26] Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi Pendidikan

a. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Istilah komunikasi pendidikan memang belum terlalu akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Masyarakat lebih akrab dengan berbagai istilah yang lebih mentereng, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, dan sebagainya. Sebagai istilah yang baru, tentunya tidak mudah ditemukan referensi yang memadai dalam bidang ilmu ini.

Bisa dibayangkan bahwa hampir 80 persen aktivitas guru maupun dosen diruang kelas adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoretisi sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Construction of Reality*, realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu.

Secara sederhana, komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.[27]

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata, tulisan) maupun non-verbal, Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang pendidik, betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, kalau tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan transformasi pengetahuannya kepada para anak didiknya.[28] Gugusan pengetahuannya hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para anak didiknya. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan sangat penting artinya.

Seorang pendidik yang mengajar siswanya dikelas harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. oleh karena itu, pendidik ataupun

[27] Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 30.
[28] Naim Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah melangit yang sulit dipahami para anak didik, dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Dengan demikian, para anak didik akan memperoleh pemahaman sebagaimana dimaksud oleh pendidik tersebut.

b. Komunikasi dan pengembangan kreativitas siswa

Komunikasi menjadi kunci dalam pengembangan kreativitas anak. Komunikasi yang dilakukan secara tepat akan memberikan kesempatan dan peluang bagi anak untuk terus mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Sementara, komunikasi yang kurang tepat akan membuat potensi kreatif yang dimiliki anak justru terhambat, atau bahkan "mati". Oleh karena itu, orangtua dan guru harus memikirkan secara tepat model komunikasi yang dilakukan agar tidak menghambat pengembangan diri anak.[29]

a) Kreativitas dan Komunikasi

Ada banyak pengertian menurut para ahli mengenai kreativitas. Salah seorang ahli memberikan pengertian tentang kreativitas, J.P.Guilford. Ia menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk

[29] Naim Ngainun, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjajaki berbagai macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya.

Terlepas dari banyaknya definisi, ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu hasil karya atau ide-ide baru. Dalam perkembangannya, kreativitas bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal. Diantara faktor internalnya adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor eksternalnya yakni lingkungan.

Agar kreativitas terus tumbuh dan berkembang secara optimal, orang tua dan guru harus senantiasa memberikan perhatian secara tepat. Dalam konteks ini, model komunikasi cukup determinan untuk menumbuhkembangkan kreativitas yang dimiliki seorang anak. Kreativitas sebagai potensi memang meiliki dua kemungkinan, yaitu statis dan bahkan mungkin hilang atau tumbuh dan berkembang dengan pesat.

b) Mengembangkan kreativitas

Seseorang harus tanggap, mengambil langkah-langkah progresif, dan mencari berbagai peluang pengembangan kreativititas. Perkembangan kreativitas sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam diri anak sejak usia dini. Ada beberapa alasan yang mendasari. Pertama, dengan berkreasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kedua, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Agar kreativitas bisa tumbuh dan berkembang dengan baik J. Stainley Gray menyebutkan ada dua prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu motivasi dan informasi.

4. Trainer

a. Pengertian Trainer

Trainer berasal dari bahasa inggris *train* yang berarti melatih, Trainer berarti Pelatih dan Training berarti Pelatihan. Trainer merupakan orang yang memberikan pelatihan berupa pengetahuan dan keterampilan.

Trainer merupakan individu yang menyampaikan materi pelatihan. Menurut kamus Cambridge (2008) trainer adalah seorang yang mengajarkan keterampilan kepada manusia untuk persiapan pekerjaan, kegiatan atau olahraga. Sedangkan kamus bahasa Indonesia (2008) menambahkan latihan, dan bimbingan.[30]

[30] Diambil dari https://warstek.com/2018/05/23/trainer/ (02 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan seorang trainer akan diakui bila yang bersangkutan dapat mengubah trainee (sebutan bagi individu yang diajar oleh trainer).

Kompetensi trainer ada 3, yaitu (1) menjalin hubungan kerja yang baik pada situasi pembelajaran, (2) menerapkan bimbingan yang tepat dalam situasi pembelajaran, (3) memonitor proses pembelajaran dalam situasi pembelajaran. Biasanya trainer menangani kondisi klien yang kondisinya Zero atau netral. Sehingga tugas trainer memberikan skill dan kompetensi.[31]

Dalam hal yang berhubungan dengan lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, trainer disini memiliki arti atau makna lain jika terkait dengan lembaga tersebut. Di lembaga pendidikan khusus tugas seorang trainer yakni memberikan pelatihan dan juga pengetahuan. Semisal anak tuli, dibagian ini trainer akan memberikan pelatihan berupa keterampilan berbicara dan juga pengetahuan tentang mendengar, yang memang menjadi kekurangan bagi penyandang tuli tersebut.

Dalam pelatihan diperlukan kecakapan komunikasi dari seorang *trainer* dari mulai kemampuan menyampaikan materi, kemampuan membangun hubungan yang kondusif dengan peserta

[31] Cole Publishing Company Pramudyo, Chrisogonus D. *Cara Pinter Jadi Trainer*. (Indonesia Cerdas: Yogyakarta, 2007), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan sampai kemampuan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika pelatihan berlangsung.[32]

Peran Trainer yang ada dilembaga pendidikan khusus jelas harus memiliki kompetensi pedagogis (ortopedagogis), yaitu kompetensi memahami peserta didik tuli melalui serangkaian asesmen, dan kompetensi yang terkait dengan penguasaan strategi pembelajaran yang berbasis bahasa dan komunikasi, sebab anak tuli masuk ke sekolah belum berbahasa dan terbatas kemampuan komunikasinya, maka tugas pembelajaran yang paling awal adalah mengembangkan kemampuan berbahasa untuk bisa berkomunikasi. Di sisi lain, trainer (terapis) harus memiliki kompetensi kompensatoris, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan tunarungu, seperti kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal seperti pengembangan wicara, berisyarat dan membaca isyarat.

b. Pendidikan Holistik Trainer

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holisme" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.[33] Dari kata holisme itulah kata holistik

[32] Kathartika Lestari, Thesis: "*Pola Komunikasi Efektif Trainer Pada Training Induction Karyawan Btpn Syariah*". (Yogyakarta: UNPAS, 2017), hlm 4.
[33] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: New Phoenix, 2002), hlm 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan.

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Sedangkan manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.[34] Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Manusia yang

[34] Ratna Megawangi, Pendidikan Holistik, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya.[35]

5. Anak Tunarungu (Tuli)

a. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu", Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.[36] Anak tunarungu/ tuli merupakan salah satu bagian dari anak luar biasa yang mengalami kecacatan fisik terutama pada pendengaran. Kecacatan pendengaran bagi anak tunarungu otomatis berpengaruh langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa yang ia dengar. Dengan demikian, perolehan bahasanya terhalang diakibatkan tidak mendengar.

Ketunarunguan adalah suatu keadaan individu yang fungsi pendengarannya mengalami cacat atau gangguan dan kalau mengutarakan buah pikiran atau pendapat dengan bicara atau

[35] Ibid., hlm 8.
[36] Permanarian Somad, Ortopedagogik Anak Tunarungu (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bunyilain dengan menyesuaikan frekuensi dan intensitasnya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ada beberapa batasan yang dikemukakan para ahli tentang definisi dan konsep tunarungu.

Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman, tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.[37]

Menurut Andreas Dwijosumarto, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.[38]

---

[37] Permanarian Somad, *Ortopedagogik anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 26.
[38] Ibid., hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mereka kurang dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

b. Karakteristik Anak Tuli

a) Aspek inteligensi

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.[39]

Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak yang mendengar.

[39] Sunardi, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

b) Aspek bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar disebabkan oleh perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu aspek kemampuan berkomunikasi ialah kemampuan berbicara. Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus-menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara demikianpun masih banyak diantara mereka yang tidak dapat berbicara seperti orang yang mendengar pada umumnya, baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal. Hal ini terjadi karena mereka tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan umpan balik untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual atau mungkin ditambah perabaan dan gerak.

Walaupun umpan balik visual, perabaan dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tunarungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapatkan umpan balik lewat pendengarannya. Karena itu bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya seringkali sukar ditangkap, akan tetapi bila bergaul lebih lama dengan mereka kita akan terbiasa dengan cara bicara anak tunarungu itu.

c) Aspek emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari ketrasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.[40]

c. Faktor Penyebab Ketunarunguan

Menurut beberapa ahli, tunarungu/ tuli dapat disebabkan oleh enam faktor: (1) keturunan; (2) penyakit bawaan dari pihak ibu; (3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran; (4) radang selaput otak (meningitis); (5) otitis media (radang pada telingah tengah); dan (6) penyakit anak berupa radang atau luka-luka. Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.[41]

a) Faktor Internal

1) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;

[40] Permanarian Somad, Ortopedagogik Anak Tunarungu (Bandung: Departemen Pendiidkan dan kebudayaan, 1995), hlm. 36-39.
[41] Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus), (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penyakit campak Jerman (*Rubella*) yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan
3) Keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita ibu yang sedang mengandung.

b) Faktor Eksternal

1) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu;
2) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara oada telingah tengah; dan
3) Radang telingah bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.

d. Metode Pembelajaran Anak Tuli

Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya juga dengan belajar membaca dan menulis. Mereka bisa diberikan pendidikan berupa keterampilan supaya aman, dapat menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya, dan dapat menjadi seorang yang mandiri meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keterbatasannya dan dapat mengembangkan pengetahuannya tersebut.[42]

1) Metode Maternal Reflektif

Melalui sebuah Metode Maternal Reflektif ini, anak dengan penderita tunarungu tersebut dapat diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari belajar bagaimana cara untuk mengeluarkan suaranya, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, hingga mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga di dalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Dengan ini, anak-anak tersebut dapat menemukan kaidah-kaidah percakapan.

Dalam metode ini, diberikan dua jenis metode percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik. Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan dilakukan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan yang dimaksud anak melalui kata-kata atau suara yang kurang jelas, isyarat tubuh, atau gerakan-gerakan lainnya ditangkap oleh guru dan dibahasakan sesuai dengan

[42] Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus), (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya, kemudian meminta anak mengucapkannya kembali.

Membaca dan menulis oleh anak tunarungu dilakukan melalui pengembangan hasil dari sebuah percakapan yang terjadi. Ungkapan bahasa-bahasa yang belum bisa mereka tangkap dan mengerti secara sempurna dapat mereka visualisasikan ke dalam bentuk tulisan yang kemudian dapat mereka baca.

Oleh sebab itu, kegiatan membaca bagi anak tunarungu tersebut menurut MMR merupakan membaca video visual. Pengenalan bunyi fonem (vokalisasi dan konsonan) diberikan secara menyatu dalam kata dan pengucapannya sehingga menjadi lebih bermakna yang pada akhirnya anak-anak tersebut dapat mengenal huruf, kata, cara pengucapan, dan cara penulisannya.

2) Bahasa Isyarat untuk Tunarungu

Pada kaum tunanetra karena mereka tidak bisa menggunakan indra pendengarannya secara sempurna, mereka juga merasakan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya sehingga hal tersebut merupakan hambatan yang menghambat kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Untuk pendidikan anak tunarungu, pendidikan tersebut akan lebih diprioritaskan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan kemampuan berbicaranya karena bagaimanapun juga mereka termasuk dalam anggota masyarakat sosial yang pada akhirnya nanti akan berhadapan dengan dunia luar.

e. Terapi Anak Tuli

Banyak jenis terapi yang bisa dijadikan alternatif bagi buah hati yang berkebutuhan khusus. namun, tidak semua jenis terapi cocok untuk anak-anak berkebutuhan khusus sebab setiap ABK tidak sama kondisinya satu dengan yang lain.[43]

1) *Audio Verbal Teraphy*

Auditory Verbal Therapy (AVT) adalah untuk tuli dan sulit mendengar. Terapi ini membantu anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang teratur, memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. AVT adalah pendekatan orang tua yang berpusat dan mendorong penggunaan percakapan naturalistik serta penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi. AVT adalah pendekatan yang menekankan penggunaan sisa pendengaran untuk membantu anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara.

[43] Ibid,. Hlm. 140-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AVT Memaksimalkan penggunaan pendengaran dibantu sisa anak untuk mendeteksi suara. Identifikasi sedini mungkin gangguan pendengaran dengan fitting langsung dengan amplifikasi, serta intervensi segera membantu untuk mengurangi tingkat keterlambatan bahasa umumnya terkait dengan gangguan pendengaran.

AVT mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan *self monitoring*. Anak belajar untuk mendengarkan/ suaranya sendiri serta orang lain selama percakapan alami sehingga meningkatkan kualitas suara alam. Ketika dibantu dengan benar, anak dengan gangguan pendengaran dapat mendeteksi ucapan meskipun hanya terbatas. Seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran secara otomatis menjadi pembelajar visual (bahasa isyarat).[44]

2) Terapi Wicara

Terapi wicara adalah terapi bagi ABK bagi anak yang mengalami kelambatan, kesulitan bicara, atau kesulitan berkomunikasi. Terapi ini dilakukan dengan mengajarkan atau memperbaiki kemampuan agar anak dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional

[44] Ratih, Hermin. H Rr Amanda Pasca Rini, "*Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran"*. Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2015, Vol. 4, No. 01, hal 77 – 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat meningkat lebih baik.

7. Peningkatan Kemampuan berkomunikasi

a. Kemampuan berbahasa

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, mengemukakan perasaaan atau pikiran yang mengandung makna tertentu baik melalui ucapan, tulisan dan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Setiap bahasa memiliki aturan tertentu dan komunikasi dikatakan efektif bila orang yang diajajk berkomunikasi mengerti apa yang dikemukan oleh sumber komunikasi. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Morgan, 1981).[45]

Keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Dalam memperoleh kemampuan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: awal mulanya pada masa kecil kita belajar menyimak/ mendengar bahasa, kemudian

[45] Henry Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahas (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.[46]

a) Menyimak/mendengar adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat resepsif. Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti bukan sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Keterampilan menyimak juga merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusi dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Ada deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar yaitu interaktif dan noninteraktif. Mendengarkan/menyimak secara interaktif terjadi dalam dalam percakapan secara tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Sedangkan mendengarkan secara noninteraktif adalah kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa mengulangi apa yang diucapkan dan tidak bisa meminta pembicara diperlambat

b) Keterampilan berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan dalam menyampaikan informasi/ pesan kepada pendengar melalui bahasa lisan. Menurut Mulyati dkk berbicara adalah keterampilan berbicara dalam menyampaikan informasi/

[46] Ibid., hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan kepada orang lain dengan media bahasa lisan. Keterampilan berbicara ini termasuk keterampilan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semi interaktif dan noninteraktif.

c) Keterampilan membaca juga termasuk keterampilan reseptif bahasa tulis. Menurut Somadayo membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Sedangkan menurut Tarigan mambaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis.

d) Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifatproduktif yang menggunakan tulisan. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara ke terampilan berbahasa lainnya karena menulis bukan saja sekadar menyalin kata-kata atau kalimat-kalimat melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembankan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.

Tujuan pengajaran bahasa ialah membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak, atau melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.

b. Keterampilan berbicara

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbeda-beda antara satu manusia dengan yang lainnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot (*neoromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniyah seperti berbicara, menulis, mengetik, olahraga dan lain sebagainya.[47]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan, kemampuan dan ketepatan

[47] Muhibbib Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyelesaikan suatu tugas. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi –bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara menurut Isah Cahyani adalah "kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekpresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan". Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan,berat lidah dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat secara lisan menggunakan bahasa yang dapat dipahami orang lain dengan percaya diri. Seseorang dikatakan terampil berbicara apabila ia memiliki kompetensi komunikatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan pendapat Nunan (1999), yang menyimpulkan bahwa berbicara sebagai suatu kompetensi komunikatif mencakup; (1) pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata bahasa itu; (2) pengetahuan tentang kaidah – kaidah berbicara (misalnya, mengetahui bagaimana caranya memulai dan mengakhiri percakapan, mengetahui topik apa saja yang dapat dibicarakan dalam berbagai tipe peristiwa tutur yang berbeda, mengetahui bentuk – bentuk sapaan mana yang harus digunakan dengan orang – orang yang berbeda yang diajak berbicara seseorang dan dalam berbagai situasi yang berbeda; (3) mengetahui bagaimana cara menggunakan dan menjawab berbagai tindak tutur seperti permohonan, permintaan maaf, terimakasih, dan ajakan; dan (4) mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat.

B. Kajian Teori

1. Latar Belakang Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19, kemudian menyebrang ke Amerika terutama di Chigago. Beberapa tokoh seperti James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Chooley, John Dewey, William I. Thomas dikenal sebagai perintis interaksionisme simbolik. Sementara George Herbert Mead dikenal sebagai tokoh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling popular sebagai peletak dasar teori interaksionisme simbolik.[48] George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinil dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal dengan interaksionisme simbolik.

Mead menyerang paham dualism pikiran-tubuh. ia mendefinisikan kata '*I*' sebagai kecenderungan yang bersifat menurut pada kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya kata '*Me*' merupakan penyatuan orang lain ke dalam diri individu, yang terdiri dari sikap orang lain. Kata '*Me*' merupakan pandangan atau pendapat individual tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Konsep yang penting menurut Mead adalah mengenai pengambilan peran (role taking), kemampuan individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain.

Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku Mind, Self and Society, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah

[48] Edi Santoso, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

Teori Median menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang lain yang berkomunikasi dengan mereka.

Herbert Blumer sosiolog Chigago di kemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versinya sendiri. Ia berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap obyek yang berdasarkan pada makna yang dimiliki obyek tersebut bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.[49]

2. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

Analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan social menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia social dalam memahami pengalaman social karena keseluruhan kehidupan social mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada

[49] Budyanta, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum kelompok social . Kelompok social hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar-diri. Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu[50]:

a) Tindakan

Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh aktor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan.

1) Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh aktor adalah bertujuan untuk kebutuhan

[50] Ibid., hlm 190-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop.

2) Persepsi adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. Misal, berkaitan dengan contoh impul diatas, ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari.
3) Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud.
4) Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

c) Simbol

Simbol, dia adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi simbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon-respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika symbol-symbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dalam teori George Herbert Mead, fungsi simbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

d) Mind (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.[51]

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yeng membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerik atau gestur, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Dan agar kehidupan social tetap bertahan, maka seorang aktor harus bisa mengerti simbol-simbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama.

Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerik fisiknya. Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan

[51] Gerungan, psikologi sosial,(Bandung: Refika Aditama,2009) hlm.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial yang dengan kata lain, situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu.

e) Self (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah riri, melinkan dia baru menjadi diri ketika pikran telah perkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.

f) I and Me

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang "*I*" and "*Me*", yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah "*I*" dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah "Me". "*I*" adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu "*I*" berubah menjadi "*Me*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi "*Me*", maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan "*I*" adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada.

g) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Jadi, pada dasarnya Teori Interasionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna–makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Profil UPT Resource Centre Anak Berkebutuhan Khusus Gresik

a. Sejarah

UPT Resource Centre dibentuk sejak Tahun 2012 sesuai dengan Peraturan Bupati Gresik Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik. UPT Resource Centre bertugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dalam memberikan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem layanan pendidikan, advokasi dan aktualisasi diri dimanapun anak berada serta layanan terhadap masyarakat dan lembaga lain yang memerlukan. Pembentukan UPT Resource Centre ini didasarkan atas kebutuhan Pemerintah Kabupaten Gresik untuk memberikan jaminan adanya pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi anggota masyarakat yang berkebutuhan khusus.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menaruh perhatian besar terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama pendidikan inklusif. Sebagaimana Pemerintah Kabupaten Gresik mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten Inklusif pada tanggal 9 September 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya deklarasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan atau hambatan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya tanpa adanya diskriminasi.

Resource Centre (RC) dalam mengaktualisasikan lembaganya memiliki bentuk-bentuk pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan tersebut diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK)/ peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), kepala sekolah dan guru, serta masyarakat. Pelayanan terapi untuk membantu mengatasi keterbatasan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu berupa terapi autis (perilaku), terapi wicara, terapi fisioterapi, terapi psikologi dan terapi orientasi mobilitas & braille.

b. Visi misi

1) Visi

Tersedianya daya dukung pengembangan pendidikan bermutu untuk semua dan berkelanjutan yang dapat melahirkan generasi agamis yang berkualitas.

2) Misi

a) Memberikan informasi tentang pendidikan khusus/ pendidikan layanan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memberikan bantuan asesmen dan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus.

c) Memberikan bimbingan anak berkebutuhan khusus dalam rangka mengatasi hambatan kecacatannya dan menyiapkan ketrampilan kerja/ vocational skill.

d) Memfasilitasi pendidikan inklusif agar dapat berjalan dengan lancar.

e) Melakukan penelitian dan pengembangan tentang pendidikan khusus, pendekatan pembelajaran, hambatan belajar dan hambatan perkembangan.

f) Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk kemajuan ABK.

Bagan 2.1

Alur layanan UPT Resource Centre

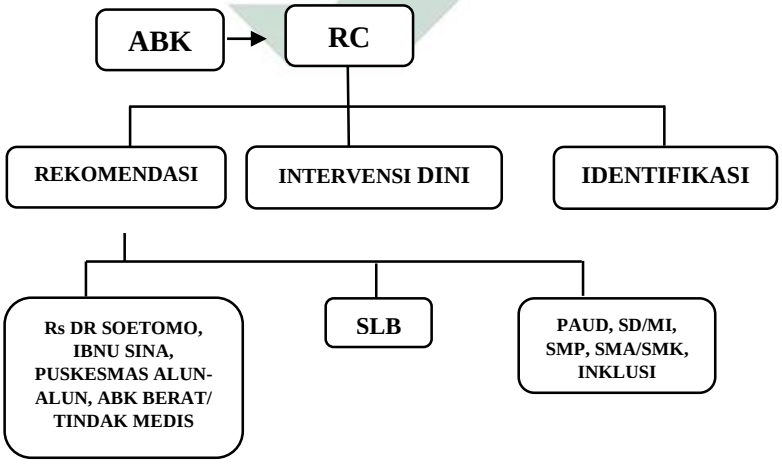

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Struktur lembaga

Bagan 2.2

Struktur Lembaga

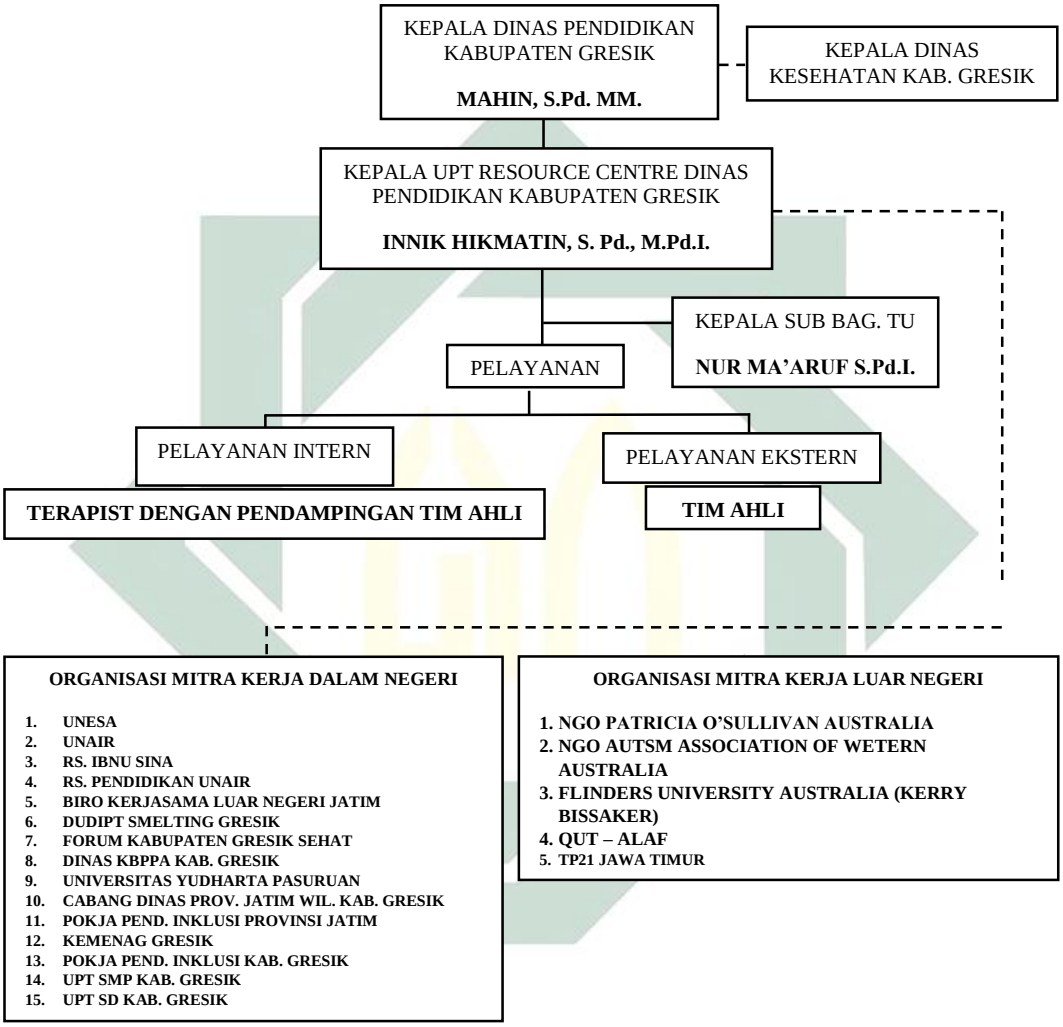

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.3

Sistem Pelayanan

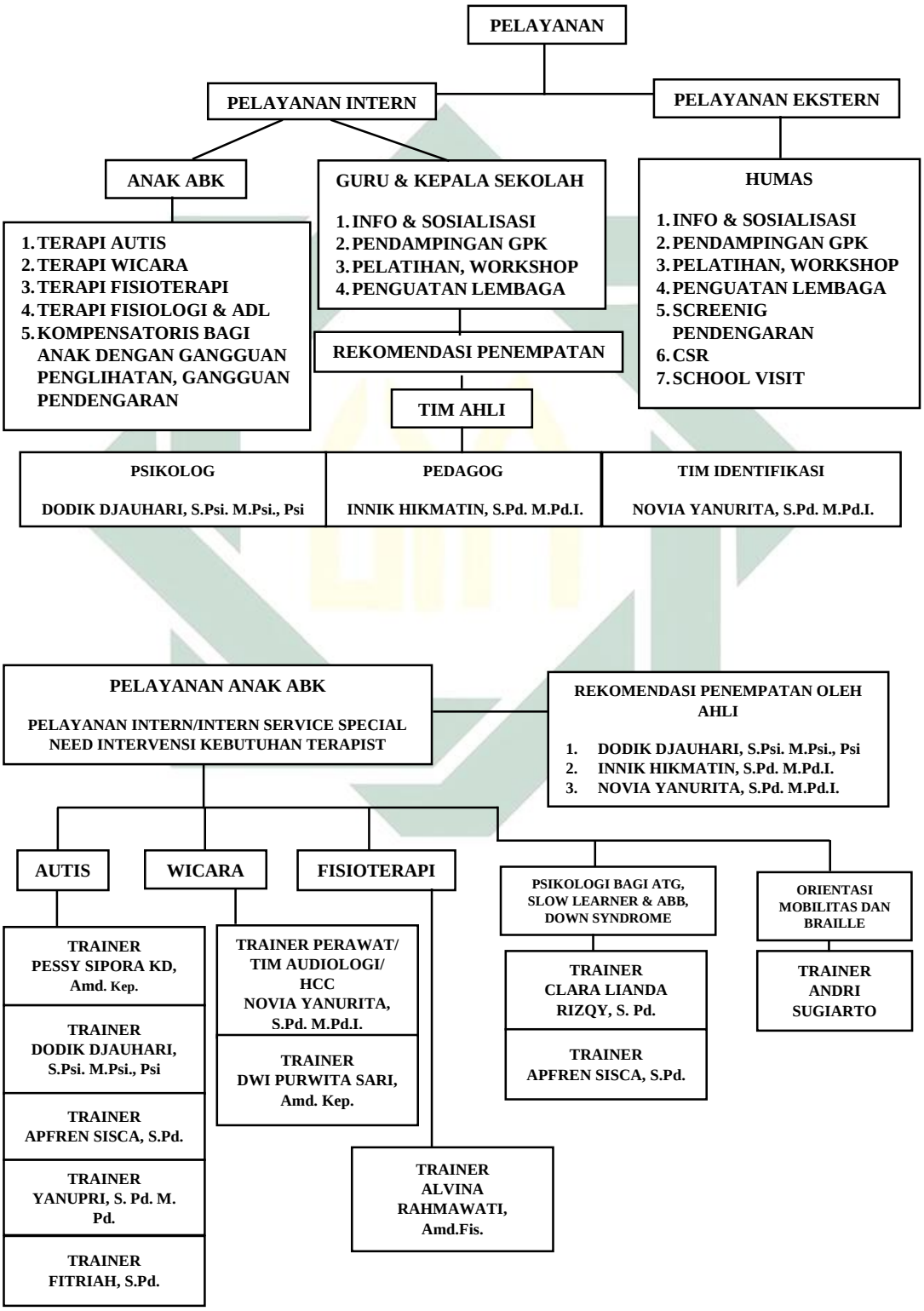

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Data Pegawai Resource Centre Abk

No	Nama	Jabatan	Surat perintah ditunjuk sebagai pelaksana
1.	Innik Hikmatin, S. Pd., M.Pd.I. Nip. 19651011199303 2 005	Kepala SDN Mriyunan	Kepala UPT. RC
2.	L.E Purwanto, S.pd, M.Pd. Nip. 19621125198703 1 006	Kepala SDN Semampir	Tenaga Trainne ABK Tuna Rungu
3.	Nilna Uffi Al ‘Azmi, S.Pd. Nip. 19880506 201101 2 010	Guru SMPLB N Cerme	Tenaga Trainne ABK Autis
4.	Yanupri, S.Pd, M.Pd Nip. 19560215 197803 1 005	Guru Bhs. Inggris SMPN 4 Gresik	Tenaga Trainne ABK Autis
5.	Dodik Djauhari, S.Psi. M.Psi., Psi Nip. 19671115 200801 1 004	Guru BK SMPN 4 Gresik	Psikolog Rekom ABK
6.	Pessy Sipora Kusuma Dewi Nip. 19800919 200901 2 004	Perawat Puskesmas Alon-alon	Petugas ABK (Deteksi Dini Pendengaran)
7.	Novia Yanurita, S.Pd. M.Pd.I. No. 52.009.2010	Perawat Puskesmas Gending	Petugas ABK (Deteksi Dini Pendengaran)
8.	Lollyta Dian Engella	Perawat Puskesmas Driyorejo	Petugas ABK (Deteksi Dini Pendengaran)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Daftar Anak Tuli Yang Mengikuti Terapi Pada Bulan September 2019

TANGGAL	NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	JENIS KEBUTUHAN
SENIN, 2/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	UYYUN	P	8	BINA WICARA
SELASA, 3/9/2019	1	**KOSONG**	-	-	-
					-
RABU, 4/9/2019	1	M. HISAMUDIN ZEIN	L	2,5	BINA WICARA
	2	M. RIZKY A	L	4,5	BINA WICARA
KAMIS, 5/9/2019	1	M. RAFIF IZZUDDIN	L	3,9	BINA WICARA
	2	M. ADITYA NAUFAL A	L	2,5	BINA WICARA
JUMAT, 6/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	ALVIAN	L	3,5	BINA WICARA
	3	M. HISAMUDIN ZEIN	L	2,5	BINA WICARA
	4	ZULFAN QUNURUL	L	3	BINA WICARA
SENIN, 9/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	M. IZZAN DANISH	L	9	BINA WICARA
	3	UYYUN	P	8	BINA WICARA
SELASA, 10/9/2019	1	DIRGA (ALIF)	L	4	BINA WICARA
	2	ARVIN	L	3,5	BINA WICARA
	3	ZULFAN QUNURUL	L	3	BINA WICARA
RABU, 11/9/2019	1	HISAM	L	2	BINA WICARA
	2	PANDU	L	7	BINA WICARA
	3	FATIM	P	4	BINA WICARA
KAMIS, 12/9/2019	1	THALIA ADIVA	P	3	BINA WICARA
	2	MUHAMMAD AFIF FIRDAUS	L	5	BINA WICARA
	3	AHMAD SYAKHA	L	3,5	BINA WICARA
	4	M. FATIH ALMAS S	L	3	BINA WICARA
	5	M. RAFIF IZZUDDIN	L	3,9	BINA WICARA
	6	M. RIZKY A	L	4,5	BINA WICARA
	7	M. ADITYA NAUFAL A	L	2,5	BINA WICARA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SENIN, 16/9/2019	1	M. HAIDAR RAFIF	L	2,3	BINA WICARA
	2	A. RIZKY ADITYA	L	2	BINA WICARA
	3	TRISTAN	L	6	BINA WICARA
	4	UYYUN	P	8	BINA WICARA
	5	M. IZZAN DANISH	L	9	BINA WICARA
SELASA, 17/9/2019	1	M. HISAMUDIN ZEIN	L	2,5	BINA WICARA
	2	AHMAD SYAKHA	L	3,5	BINA WICARA
RABU, 18/9/2019	1	M. HISAMUDIN ZEIN	L	2,5	BINA WICARA
	2	PANDU	L	7	BINA WICARA
	3	AKA	L	1,5	BINA WICARA
	4	FATIM	P	4	BINA WICARA
KAMIS, 19/9/2019	1	PANDU	L	7	BINA WICARA
	2	M. ZHAFRAN K	L	4,5	BINA WICARA
	3	MUHAMMAD AFIF FIRDAUS	L	5	BINA WICARA
	4	M. ADITYA NAUFAL A	L	2,5	BINA WICARA
	5	ZULFAN QUNURUL	L	3	BINA WICARA
JUMAT, 20/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	ALVIAN	L	3,5	BINA WICARA
	3	ELVAN	L	3	BINA WICARA
SENIN, 23/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	UYYUN	P	8	BINA WICARA
	3	ZALFA	P	5	BINA WICARA
SELASA, 24/9/2019	1	THALIA ADIVA	P	3	BINA WICARA
	2	M. HISAMUDIN ZEIN	L	2,5	BINA WICARA
RABU, 25/9/209	1	M. FAUZAN L	L	7	BINA WICARA
	2	PANDU	L	7	BINA WICARA
	3	AHMAD SYAKHA	L	3,5	BINA WICARA
	4	FATIM	P	4	BINA WICARA
	5	AKA	L	1,5	BINA WICARA
	6	M. RIZKY A	L	4,5	BINA WICARA
	7	ALTHAF	L	5	BINA WICARA
KAMIS, 26/9/2019	1	ZULFAN QUNURUL	L	3	BINA WICARA
	2	M. FAHMI AMMAR	L	3	BINA WICARA
	3	MUHAMMAD AFIF FIRDAUS	L	5	BINA WICARA
	4	PANDU	L	7	BINA WICARA
	5	M. ALBAR MUJAHAHID	L	3,5	BINA WICARA
	6	M. ADITYA NAUFAL A	L	2,5	BINA WICARA
	7	RAZQA	L	5	BINA WICARA
	8	M. RAFIF IZZUDDIN	L	3,9	BINA WICARA
	9	M. RIZKY A	L	4,5	BINA WICARA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

JUMAT, 27/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	ALVIAN	L	3,5	BINA WICARA
	3	ZALFA	P	5	BINA WICARA
SENIN, 30/9/2019	1	SYAFIRA	P	3	BINA WICARA
	2	TRISTAN	L	6	BINA WICARA

Keterangan : Pasien bina wicara pada bulan september berjumlah 72 pasien.

a. Pelayanan Perminggu

Minggu ke 1, Bina wicara 11 anak**; Minggu ke 2**, Bina wicara 16 anak**; Minggu ke 3**, Bina wicara 19 anak**; Minggu ke 4**, Bina wicara 24 anak**; Minggu ke 5**, Bina wicara 2 anak.

b. Berdasarkan Usia pasien per Bulan

Anak Bina Wicara 0-5 Tahun ada 58 Pasien; 6-10 Tahun ada 14 Pasien.

Tabel 1.3

Anak-Anak Tuli Selama Bulan September

No	Nama	Umur
1	Syafira	3 Thn
2	M. Hisamudin Zein	2,5 Thn
3	M. Rizky A.	4,5 Thn
4	M. Rafif Izzudin	3,9 Thn
5	M. Aditya Naufal A	2,5 Thn
6	Alvian	3,5 Thn
7	Zulfan Qunurul	3 Thn
8	Dirga (Alif)	4 Thn
9	Arvin	3,5 Thn
10	Hisam	2 Thn
11	Fatim	4 Thn
12	Thalia Adiva	3 Thn
13	M. Afif Firdaus	5 Thn
14	Ahmad Syakha	3,5 Thn
15	M. Fatih Almas S.	3 Thn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	M. Haidar Rafif	2,3 Thn
17	Aka	1,5 Thn
18	M. Zhafran K.	4,5 Thn
19	Elvan	3 Thn
20	Zalfa	5 Thn
21	Althaf	5 Thn
22	M. Fahmi Ammar	3 Thn
23	M. Albar Mujahadid	3,5 Thn
24	Razqa	5 Thn
25	Uyyun	8 Thn
26	M. Izzan Danish	9 Thn
27	Tristan	6 Thn
28	M. Fauzan L	7 Thn
29	Pandu	7 Thn

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa orang yang akan menjadi informan untuk melengkapi data peneliti. Peneliti memperolah data dari informan kepala UPT *Resource Centre* dan para Trainer/ terapis serta anak-anak tuli yang mengikuti terapi dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Ada 16 anak yang akan dijadikan peneliti sebagai sample dari jumlah populasi anak tuli yang mengikuti terapi tiap bulan, sample tersebut diambil dari kunjungan anak yang hadir tiap minggu.

1) Profil Informan 1

Nama : Innik Hikmatin, S. Pd., M.Pd.I.

Jabatan : Kepala UPT Resource Centre

Profil informan yang pertama ini adalah ibu Innik selaku kepala UPT Resource Centre. Ibu Innik ini bisa diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dua gelar dalam pendidikannya yakni Sarjana Pendidikan serta Magister Pendidikan Islam. Beliau sudah sangat mengerti mengenai anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan RC. Tak dipungkiri beliau juga selalu memberi wejangan agar selalu mengingat kewajiban sebagai seorang muslim kepada anak-anak yang belajar di RC, agar kebutuhan psikologis mereka tetap stabil sebab terus menerus mengingat Tuhannya. Bu innik juga menjadi tim ahli bagi RC di bidang pedagog (strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran) yang mana ditujukan untuk rekomendasi penempatan bagi guru dan kepala sekolah yang meminta rekomendasi dari RC.

2) Profil Informan 2

Nama : Novia Yanurita, S.Pd. M.Pd.I.

Jabatan : Trainer anak tunarungu/ tuli

Profil informan yang kedua adalah ibu Novi, beliau merupakan lulusan bisa dikatakan mirip seperti ibu Innik, sudah menempuh Sarjana dan Magister Pendidikan Islam. Beliau di Resource Centre memiliki jabatan yakni menjadi pengajar/ trainer untuk anak-anak tunarungu/ tuli. Tak hanya itu beliau juga menjadi tim ahli mengenai rekomendasi penempatan dalam bidang tim identifikasi bagi guru ataupun kepala sekolah yang berkunjung meminta rekomendasi ke RC. Beliau terkenal di RC dalam mengajar anak-anak yang kesulitan dalam berbicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun mendengarkan, biasanya beliau mengajar terapi wicara untuk anak-anak berkebutuhan khusus di *Resource Centre*.

Tabel 1.4

Sample Informan Anak-Anak Tuli

No	Nama	Umur
1	Syafira	3 Thn
2	M. Hisamudin Zein	2,5 Thn
3	M. Rizky A.	4,5 Thn
4	M. Rafif Izzudin	3,9 Thn
5	M. Aditya Naufal A	2,5 Thn
6	Alvian	3,5 Thn
7	Zulfan Qunurul	3 Thn
8	Dirga (Alif)	4 Thn
9	Arvin	3,5 Thn
10	Hisam	2 Thn
11	Fatim	4 Thn
12	Thalia Adiva	3 Thn
13	Uyyun	8 Thn
14	M. Izzan Danish	9 Thn
15	Tristan	6 Thn
16	Pandu	7 Thn

Peneliti mengambil sample infroman tersebut pada tanggal 14 sampai 25 Oktober 2019 dengan jadwal terapi yakni pada hari:

a) Senin, 14 Oktober ada 3 anak yaitu: Safirah, Uyyun, M. Izzan Danish.
b) Selasa, 15 Oktober ada 2 anak yaitu: M. Hisamudin Zein, Zulfan Qunurul.
c) Rabu, 16 Oktober ada 3 anak yaitu: Hisam, Pandu, Fatim.
d) Kamis, 17 Oktober ada 6 anak yaitu: M. Afif Firdaus, M. Rizky A., M. Aditya Naufal A, M. Rafif Izzudin, M. Albar Mujahadid, Zulfan Qunurul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Jumat, 18 Oktober ada 3 anak yaitu: Alvian, Safirah, Zalfa.

f) Senin, 21 Oktober ada 4 anak yaitu: Safirah, Uyyun, Tristan, M. Haidar Rafif.

g) Selasa, 22 Oktober ada 4 anak yaitu: Dirga, Arvin, Zulfan Qunurul, Thalia Adiva.

h) Rabu, 23 Oktober ada 4 anak yaitu: Pandu, Fatim, Aka, Safirah.

i) Kamis, 24 Oktober ada 6 anak yaitu: M. Afif Firdaus, M. Rizky A., Razqa, A. Syakha, M. Fatih Almas S, Pandu.

j) Jumat, 25 Oktober ada 2 anak yaitu: Alvian, Elvan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tahapan-tahapan penelitian guna mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dan fokus penelitian peneliti. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang sudah peneliti peroleh.

Peneliti harus benar-benar memahami tentang fokus penelitian dan juga hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan juga memperoleh data melalui dokumentasi mengenai bentuk terapi yang digunakan trainer guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara) anak tuli dan pola komunikasi interpersonal antar trainer dengan anak tuli saat proses terapi di UPT *Resource Centre* ABK Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan deskripsi data yang dikemukakan peneliti disini akan memaparkan data diantaranya yaitu hasil dari wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Kemudian dari data inilah akan ditarik benang merah menuju pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara). Adapun deskripsi mengenai data dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Implementasi Pola Komunikasi Interpersonal Antara Trainer Dengan Anak Tuli Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi**

   a) Pendekatan emosional dalam proses komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik

   Komunikasi interpersonal mempunyai peranan penting dalam merubah keadaan seseorang bahkan membentuk karakter atau sifat seseorang bila komunikasi tersebut berjalan efektif. Penyampaian pesan antara trainer dan murid yang merupakan anak berkebutuhan khusus bagian tuli adalah saling memberi dan menerima pesan dan obrolan bersifat dua arah dan juga bisa saling bertukar informasi.

   Pada tanggal 2 agustus peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara dengan kepala UPT Resource Centre yakni ibu Innik mengenai keadaan anak-anak serta mengenai Resource Centre. Berikut penuturan Innik:

   > "Gini mas, di Resource centre ini keadaan anak-anaknya memang masih dalam proses penyembuhan, melewati proses yang namanya terapi. Nah disini ada berbagai macam terapi yang memang di khususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> khusus, seperti terapi wicara, perilaku dan sebagainya. Di Resource Centre sedari awal dibentuk guna membantu secara bertahap mengurangi ketidakmampuan atau kekurangan anak-anak berkebutuhan khusus. Mengenai keadaannya banyak sekali anak-anak yang masih kesulitan dalam melakukan proses berkomunikasi terkhusus anak-anak tunarungu atau tuli tapi tidak hanya tuli saja yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Namun, paling banyak memang rata-rata anak tuli. Rata-rata masih balita dan kadang ada juga anak lebih dari lima tahun mas yang memang masih kesulitan dalam melakukan komunikasi, ada 35 siswa tuli yang sudah mulai bersekolah tapi masih terapi disini, ada juga 78 balita tuli yang menjalani terapi untuk melatih kemampuan berbahasa dan juga berbicara."[52]

Menurut Innik di RC ini memang lebih dikhususkan untuk terapi atau mengurangi ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk keadaannya sendiri bisa dibilang masih banyak anak-anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi/ berbahasa dan berbicara terkhusus anak tuli, namun banyak juga yang bukan anak tuli juga menderita hal serupa.

Kemudian peneliti datang kembali pada tanggal 26 Agustus melakukan observasi kembali dan bertemu dengan Novi selaku Trainer dalam terapi wicara yang memang menangani anak tuli, peneliti melihat proses komunikasi mereka antara trainer dengan anak tuli yang menjadi sample peneliti (Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu lalu Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, Thalia Adiva) dan selanjutnya melakukan

[52] Hasil wawancara dengan ibu Innik (Kepala UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 2 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara lebih lanjut terkait proses komunikasi yang dilakukan antara trainer dengan anak tuli di RC. Berikut penuturan Novi:

> "langkah awalnya sedari masuk kelas kita biasakan mengucapkan salam dulu lalu mulai berdoa entah itu dalam verbal ataupun non-verbal, kalau untuk anak yang sudah mulai bisa mendengar dikarenakan alat bantu dengar. Untuk anak yang memang belum bisa dengar dan masih dalam tahap awal alias belajar mendengar lewat non-verbalnya seperti menadahkan tangan menandakan waktunya berdo'a, selanjutnya menanyakan kabar mereka tentang bagaimana hari ini. setelah itu saya biasanya memberikan mereka kegiatan yang mereka sukai terlebih dahulu sebelum melakukan proses terapi berlangsung, seperti menggambar ataupun mewarnai. Setelah itu baru bisa dilakukan proses terapi pada anak tersebut."[53]

Jadi menurut Novi langkah awal atau pendekatan awal dalam proses pembelajaran yakni dengan berdoa, lalu menanyakan kabar mereka serta memberikan kegiatan yang mereka sukai terlebih dahulu agar bisa lebih fun atau merasa senang dalam proses pembelajaran atau terapi nantinya.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kesulitan apa saja yang membuat terganggunya komunikasi berlangsung. Berikut penuturan Novi:

> "Biasanya mereka yang cenderung menutup diri atau masih baru pertama kesini pasti mereka akan menangis mencari ibunya, karena mereka masih menganggap kami para trainer orang asing, nah disini sudah mulai bisa dibilang terganggunya proses komunikasi itu berlangsung. namun ada juga anak yang memiliki kepribadian yang terbuka istilahnya sudah bisa menerima kekurangan mereka dan memang sifatnya tenang atau kalem. Seperti aurel ini intelejensinya sudah lumayan bagus dan

[53] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kooperatif dalam diajak berkomunikasi sebab sudah mempunyai alat bantu dengar dan sudah lama juga terapi disini. Dan safira serta anak-anak yang masih balita lainnya ini masih tahap awal pembelajaran namun anaknya memiliki sifat terbuka dalam dirinya jadi bisa sedikit mengurangi hambatan dalam proses komunikasi berlangsung."[54]

Jadi dari perkataan beliau kesulitan dalam proses komunikasi interpersonal yang biasanya terjadi itu disebabkan oleh faktor psikis atau emosional seperti kepribadian atau sifat anak itu sendiri, rata-rata yang bersifat tertutup atau introvert dan masih menolak kekurangan mereka cenderung lebih rewel saat memulai proses pembelajaran berlangsung. untuk aurel dan juga safirah mereka bisa dikatakan anak yang mempunyai kepribadian yang terbuka dan juga memiliki intelejensi yang cukup bagus (untuk aurel, Safirah, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, dan Pandu). Peneliti juga melihat beberapa anak yang memang masih dalam kondisi seperti yang dibicarakan Novi yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam proses komunikasi berlangsung.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali mengenai proses komunikasi dengan anak tuli perihal tata bahasa yang digunakan anak tuli yang memang dari awal tidak dilakukan pelatihan rutin serta tidak memakai alat bantu dengar sedari awal cenderung berbeda dari tata bahasa pada umumnya. Berikut penuturan dari Novi:

[54] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Anak-anak dengan gangguan pendengaran dia akan mengalami gangguan persepsi bunyi jadi harus ada bimbingan khusus mas. Tata bahasanya, subjek, objek, dan predikatnya mengalami gangguan karena itu terstimulasi. Bahasa itukan dia harus bisa mendengar dengan baik tahapan afitynya harus terpenuhi, jadi teknologi itu penting guna mendukung keberhasilan anak yang mengalami gangguan pendengaran."[55]

Jadi dari jawaban Novi diatas, tata bahasa yang digunakan anak tuli yang mana sedari awal tidak menjalani terapi khusus dan juga menggunakan alat bantu dengar pasti tata bahasanya cenderung berbeda, biasanya kata perkata terbalik. Seperti kalimat yang aslinya "kamu kesini naik apa?" menjadi "kamu apa naik?" Dan sebagainya. Faktor seperti itulah yang menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan anak tuli. Akan tetapi jika dari awal sudah mendapat penanganan khusus dan ada alat bantu dengar, hambatan tersebut bisa diatasi.

Aktivitas komunikasi interpersonal trainer dengan anak tuli dilakukan dengan cara trainer menjalin komunikasi dengan anak tersebut secara komunikatif dengan cara menunjukkan sikap luwes, terbuka, responsive, dan simpatik. Trainer menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, sabar, antusias, bersemangat dalam menyampaikan pelajarannya supaya menciptakan rasa senang anak terhadap apa yang diberikan para trainer. Trainer memotivasi anak-anak tuli dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka, khususnya dalam aspek fisik

[55] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sosial. Supaya mereka bisa mengikuti pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara mereka.

b) Terapi sebagai metode pembelajaran yang digunakan trainer untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara) anak tuli

Dalam hal ini peneliti mengupas lebih jauh terkait metode atau bentuk pembelajaran yang digunakan para trainer di Resource Centre ini guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tuli meliputi peningkatan kemampuan berbahasa dan berbicara. Pertama mulai dari langkah awal atau tahap awal dalam pembelajaran seperti apa, selanjutnya metode terapi seperti apa yang digunakan para trainer, lalu kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya rentang waktu dalam proses pengajarannya, kemudian tahapan khusus dalam terapi guna membentuk kosakata atau tatabahasa pada anak tuli yang ada di Resource Centre.

Peneliti menjadikan Novi kembali selaku Informan yang mengerti seluk beluk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuli. Peneliti melakukan wawancara serta observasi pada tanggal yang sama yakni 26 Agustus. Berikut penuturan Novi terkait awal metode-metode pembelajarannya:

> "Sebelum terapi berjalan dengan baik, awal-awal kita harus melakukan pendekatan dengan anak, kita harus mengerti kebutuhan anak itu apa, karena apa ? pendekatan anak itu sangat penting. kita harus mengerti kebutuhan anak dulu, jika rewel ya ditenangkan dulu, kita ibaratnya disini menjadi orang tua kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> disini. Belum tentu anak nangis kamu gendong diam, mungkin juga kalau di diamkan akan diam, karena karakteristik anak macam-macam. Jadi pendekatan anak secara holistik itulah yang kita lakukan disini, kita harus mengetahui bio psycho sosial spiritualnya sudah berjalan dengan baik. Suatu kebutuhan dimana kebutuhan anak contohnya kita dengan pelukan mungkin anak lebih nyaman, tapi beberapa anak dengan pelukan malah risih. Kita melayani dengan sesuai kebutuhan anak dengan pendekatan anak secara holistik."[56]

Dilanjut perkataan beliau mengenai penanganan awal sebelum dilakukannya terapi. Yakni sebagai berikut:

> "kebutuhan manusia secara umum adalah bio psycho sosial spiritual dimana kebutuhan anak semuanya secara holistik ya gitu. Pada saat anak dengan gangguan pendengaran dengan dia mungkin masih ada penolakan atau kurang kooperatif itu memungkinkan kondisi psikologisnya, karena apa ? mungkin dia masih tidak percaya dengan orang lain, selain orang tuanya. Dia merasa tidak aman dengan orang yang pertama kali dikenal seorang anak introvert (tertutup), mungkin dia cenderung rewel karena dia tidak sering diajak keluar rumah dan tidak diajak berkomunikasi dengan orang lain. Jadi dimana kita menghadapi itu semua kembali ke holistik itu tadi, bio psycho sosial spiritual. Dimana kita harus mengerti kondisi si anak, membuat dia senyaman mungkin"[57]

Jadi menurut beliau pendekatan sebelum terapi berlangsung adalah kunci dari suksesnya bentuk pembelajaran nantinya. Yakni dengan memperhatikan kebutuhan manusia secara umum yaitu bio psycho sosial spiritual dengan pendekatan anak secara holistik. Lebih berfokus pada kondisi psikologis para anak tuli yang memang masih mengalami kesulitan atau kendala. Intinya pendekatan awalnya disesuaikan kondisi psikologis tiap-tiap anak.

---

[56] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

[57] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya peneliti menanyakan juga terkait bentuk terapi yang dilakukan para trainer untuk anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (berbahasa dan berbicara). Berikut penuturan Novi:

> "Metode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa serta berkomunikasi anak tuli di Resource Centre ini ada yang namanya terapi wicara, terapi di RC ini ada banyak mas, tergantung permasalahan apa yang dihadapi anak tersebut, seperti terapi wicara untuk anak yang memang memiliki ketidakmampuan dalam mendengar dan juga berbicara, selanjutnya ada terapi belajar, terapi perilaku, terapi fisiologis dan lain sebagainya."[58]

Menurut Innik selaku kepala UPT juga seperti apa yang dikatakan Novi, yakni seperti ini:

> "yah ada metode pembelajaran di RC ini yakni melalui terapi-terapi yang dilakukan para trainer guna meminimalisir atau membantu mengurangi kekurangan mereka, seperti terapi wicara, terapi belajar, terapi fisiologis, dan terapi autis dan ada juga metode pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan semangat serta menarik para anak-anak agar lebih bersikap positif yakni ada kelas memasak, menjahit dan kerajinan."[59]

Jadi ada beberapa terapi yang bisa digunakan untuk membantu ABK dalam meminimalisir atau mengurangi keterbatasan mereka bahkan bisa menyembuhkan walaupun tidak sepenuhnya hilang. Dan menurut Innik ada beebrapa kelas yang digunakan memang untuk lebih mengembangkan kemampuan anak agar lebih produktif yang

[58] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.
[59] Hasil wawancara dengan ibu Innik (Kepala UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 2 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya bisa menimbulkan sikap yang positif, seperti kelas memasak, menjahit dan lainnya.

Selanjutnya terapi wicara yang diterapkan pada anak tuli di RC seperti apa bentuk dan tahapannya, berikut penuturan Novi:

> "Untuk terapinya kami menggunakan audio verbal therapy dimana anak dengan gangguan pendengaran dengan memakai alat bantu dengar. Itu diawal masih belajar untuk mendengar. Jadi anak dengan gangguan pendengaran dengan memakai alat itu tidak bisa sudah pakai alat dia habis itu masalah kelar. Tapi mereka harus belajar mendengar karena apa? Usia pendengarannya, contoh dia usia pendengarannya dia nggak dengar dari sejak dalam kandungan sampai lahir usia dua tahun, akhirnya dia memakai alat bantu dengar usia dua tahun. Berarti usia pendengarannya adalah 0 pada saat dia pakai alat. Jadi kita ngajari mereka seperti anak bayi baru lahir. Yang kedua setelah tahap belajar mendengar dan dia sudah mengerti bahwa dia merespon akan suara tahapannya adalah mendengar. Apabila belajar mendengar sudah dia lakukan akhirnya dia sudah bisa mendengar akhirnya dia bisa berkomunikasi yakni bisa saling memberikan feedback atau respon, setelah dia bisa berkomunikasi dia bisa melakukan aktivitas seperti kegiatan belajar mengajar seperti aurel dia akhirnya tidak ada hambatan."[60]

Jadi untuk terapi wicara di RC ini para trainer menggunakan audio verbal therapy, dimana terapi yang dilakukan pada anak yang memiliki gangguan pendengaran yang sudah memiliki alat bantu dengar. Tahap-tahapannya meliputi belajar mendengar, lalu jika sudah ada respon atau *feedback* secara verbal baru mulai tahap mendengar setelah tahap mendengar sudah dirasa sudah meningkat pastinya mereka sudah bisa mengeluarkan bahasa atau bicara secara verbal,

[60] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada akhirnya bisa melakukan komunikasi selanjutnya mereka bisa melakukan aktivitas-aktivitas seperti anak pada umumnya.

Untuk target anak tuli yang peneliti pilih yakni; Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu. Mereka sudah sampai tahap sudah bisa melakukan aktivitas-aktivitas seperti anak pada umumnya, namun dalam komunikasi verbalnya samar-samar khas anak tuli. Nah untuk Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva, anak-anak ini masih dalam tahap belajar mendengar yakni menunggu adanya respon atau *feedback* saat komunikasi berlangsung sebab masih balita juga usianya.

Kemudian peneliti menanyakan perihal rentang waktu yang dibutuhkan untuk bisa dikatakan lancar dalam berkomunikasi/ berbahasa dan berbicara. Berikut penjelasan dari Novi:

> "Kebutuhan tiap anak berbeda, setiap abk memiliki intelejensi yang berbeda-beda, belum lagi anak yang memiliki double handicap atau multi jadi dia tidak hanya gangguan pendengaran ada juga yang gangguan peglihatan, ada gangguan perilakunya, jadi semuanya tidak bisa kita pastikan langsung oh sebulan udah sembuh, oh nggak bisa semua sesuai kebutuhan anak, dan sesuai kondisi anaknya masing-masing. Yang pasti disini kita melakukan stimulasi untuk hasil bagaimana dia akan terlihat hasilnya itu sesuai kemampuan anak masing-masing, setiap anak tidak sama. Murid kami disini ada yang hanya 4 bulan yang sudah bisa komunikasi. Tapi tidak terjadi pada anak gangguan pendengaran.Tapi ada anak gangguan pendengaran ada juga yang habis pakai alat bantu dengar 3 minggu dia mulai bisa bilang A, I, U, E, O, bisa berbicara mama, papa. Tapi ada juga yang bertahun-tahun itu juga tidak bisa merespon, itu terjadi karena mungkin kebutuhan alat bantu dengarnya orang tuanya salah beli jadi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan kebutuhannya, seharusnya alatnya 100 deciBell tapi alatnya hanya mengcover 70 dB, tapi setelah diganti alat bantu dengarnya anak sudah mulai bisa merespon."[61]

Dari hasil wawancara diatas dengan Novi untuk rentang waktu anak sudah bisa dikatakan lancar dalam berkomunikasi tidak bisa dipastikan. Sebab menyangkut kondisi psikologis mereka dan juga alat bantu dengar mereka sesuai atau tidak. Tapi yang paling utama yakni kondisi psikologis atau tingkatan intelejensi mereka, semakin baik kondisi psikologis dan juga tingkatan intelejensi mereka maka akan semakin cepat pula peningkatan kemampuan berkomunikasi mereka.

c) Pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak berkebutuhan khusus (anak tuli) di UPT Resource Centre ABK Gresik

Setelah mengetahui proses komunikasi serta metode pembelajaran yang dilakukan para trainer dengan anak tuli bisa dilanjutkan dengan melihat pola komunikasi interpersonal antar trainer dengan anak-anak tuli. Pada tanggal yang sama 26 Agustus peneliti melakukan observasi dengan mengamati pola komunikasi interpersonal yang dilakukan trainer dengan anak tuli, kemudian peneliti kembali mewawancarai Novi agar lebih jelas mengenai informasi yang diinginkan.

Dalam melakukan komunikasi tentunya mengiginkan komunikasi itu berjalan dengan efektif. Adanya *feedback* atau respon dari anak tuli, saling bertukarnya informasi, balas membalas pesan tentunya akan timbul keefektifan komunikasi, yang mana mempercepat

[61]Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan sekaligus kelancaran dalam terapi yang dilakukan para trainer dengan anak tuli. Berikut penuturan dari Novi mngenai hal tersebut:

> "Implementasi pola komunikasi interpersonal pastinya kita lakukan dalam metode terapi disini mas, yang mana agar terciptanya komunikasi yang efektif, lebih khusus atau intim berbeda dengan sekolah luar biasa yang memang mencampur semua anak berkebutuhan khusus. kami disini proses mengajarnya atau terapinya tiap anak satu-satu, setiap anak mendapat durasi terapi 30-45 menit tiap harinya. Jadi komunikasi interpersonal sangat membantu proses pendekatan sekaligus terapi yang dilakukan, anak-anak nantinya pun akan lebih fokus dan lebih mengenal kami para trainer lebih dalam."[62]

Jadi bisa dikatakan komunikasi interpersonal lebih cocok dengan pengajaran atau terapi yang dilakukan para trainer pada anak yang mengalami gangguan khususnya anak tuli. Nantinya bisa lebih mendekatkan ikatan antara trainer dan anak tuli dan terciptanya kelancaran dalam komunikasi serta proses terapinya.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Innik mengenai cara komunikasi yang dilakukan anak-anak tuli yang sudah kooperatif dan juga memiliki intelejensi yang bagus namun masih kesulitan dalam berbicara sebab sedari dini tidak dilatih dan dipakaikan alat bantu dengar. Berikut penuturan Innik:

> "ada dua bahasa abjad huruf mas yang biasanya dilakukan anak-anak tuli disini, pertama bahasa abjad huruf dari ajaran pihak orang tuanya lalu abjad bahasa dari pihak Resource Centre. Biasanya sedikit berbeda bentuk abjad hurufnya mas. Lalu ada juga cara komunikasi mereka lewat tulisan, jika lawan bicaranya ada yang tidak mengerti bahasa oralnya dan juga isyarat abjad

[62] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hurufnya pasti mereka menggunakan tulisan dikertas untuk komunikasi."[63]

Dari percakapan diatas untuk anak yang bisa dikatakan tidak balita dan sudah kooperatif dan masih belum menggunakan alat bantu dengar, serta tidak mendapat terapi khusus guna meningkatkan kemampuan berkomunikasinya lewat oral atau mulut dalam berkomunikasinya mereka menggunakan abjad huruf atau non-verbalnya serta menggunakan media tulisan sebagai cara komunikasi mereka.

Selanjutnya peneliti kembali menanyakan pada Novi terkait target anak yang dipilih peneliti dalam cara berkomunikasinya. Berikut penuturan Novi:

> "untuk aurel anak yang sudah kooperatif dan sudah bisa berkomunikasi seperti anak normal lainnya, dalam proses terapi cara komunikasinya sudah bisa memberikan feedback atau respon yang sama seperti anak normal lainnya, dikarenakan ya itu mas dia sudah kooperatif, intelejensinya sudah bagus dan sudah sedari awal diberikan alat bantu dengar dan juga terapi wicara guna meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kemudian untuk safirah sendiri bisa dikatakan dalam komunikasinya masih dalam tahap awal yakni masih dalam tahap menanti adanya respon awal dalam berbicara atau mengeluarkan suara. Tetapi dia memiliki kepribadian yang bisa dikatakan bagus bagi anak seumuran dia. Jadi kita komunikasinya bisa lewat non-verbal dulu untuk memberikan arahan pembelajaran sembari melatih proses belajar mendengar agar nanti dia bisa mendengar setelah itu bias merespon atau memberikan feedback ke kita."[64]

---

[63] Hasil wawancara dengan ibu Innik (Kepala UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 2 Agustus 2019.

[64] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 26 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dari penuturan Novi terkait anak-anak yang dipilih peneliti satu anak yang sudah bisa berkomunikasi verbalnya, sudah kooperatif juga (Aurel) dan anak yang sudah dikatakan diatas lima tahun (Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu), kemudian anak yang masih dalam tahap awal terapi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya atau bisa dikatakan masih dalam usia balita (Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, Thalia Adiva).

Sifat komunikasi interpersonalnya sudah bisa dikatakan untuk Aurel sudah bisa memberikan *feedback* secara verbalnya dan Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, serta Pandu juga sudah bisa merespon secara verbal sedikit demi sedikit. Sedangkan untuk Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, danThalia Adiva sendiri masih dalam tahap melatih kemampuannya untuk bisa melakukan umpan balik atau feedback namun untuk pengajarannya para trainer menggunakan gerakan non-verbal mereka agar bisa dipahami anak-anak yang masih sama seperti safirah dan lainnya.

Sama seperti yang dikatakan Novi, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada ibu aurel mengenai kemampuan komunikasinya. Berikut penuturan ibu aurel:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "aurel sendiri disekolahan tidak minder mas, anaknya kuat, tidak mudah bagi anak-anak yang memiliki kekurangan berbaur dengan anak lainnya. Untuk komunikasinya sendiri bisa dibilang sudah seperti anak-anak yang lain mas, meskipun komunikasi verbalnya tidak sesempurna anak lainnya. Kadang terdengar samar dan perlu diulang kembali kata-katanya."[65]

Peneliti kembali menanyakan beberapa pertanyaan kepada Novi mengenai proses komunikasinya tiap-tiap anak yang menjadi sample dari peneliti. Berikut penuturan Novi:

> "Jadi gini mas saya kasih informasi lagi mengenai proses komunikasi yang berlangsung saat terapi berlangsung, anak-anak yang samean pilih sebagai sample yang terdiri dari Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu lalu Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, Thalia Adiva ini bisa dibilang sudah bersifat dua arah ya mas. Soalnya disini kita melakukan terapi yang mana pasti terjadinya tukar menukar *feedback* atau umpan balik, entah itu umpan balik yang bersifat verbal ataupun non-verbal. Jadi bisa dikatakan proses komunikasinya berputar. Apalagi yang memang sudah diatas lima tahun dan memang mempunyai intelejensi yang bagus dan sudah kooperatif. Untuk anak yang masih balita atau dibawah lima tahun pun sudah bisa memberikan umpan balik saat saya berkomunikasi dengan mereka tetapi lebih memberikan umpan balik yang bersifat non-verbalnya, sebab suara verbalnya masih kita latih. Kurang lebih begitu mas."[66]

Dari pemaparan diatas oleh Novi bisa dikatakan proses komunikasi yang terjadi tiap anak itu hampir sama yang membedakan hanya respon atau umpan baliknya saja, tiap anak-anak yang masih balita seperti Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif),

[65] Hasil wawancara dengan ibu Aurel (Wali murid/ ibu dari Aurel) pada tanggal 26 Agustus 2019.
[66] Hasil wawancara dengan ibu Novi (Trainer terapi wicara UPT Resource Centre ABK Gresik) pada tanggal 23 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arvin, Hisam, Fatim, Thalia Adiva biasanya cenderung memberikan respon bersifat non-verbal sebab simbol verbalnya masih dalam pelatihan atau hanya mengeluarkan suara oralnya berupa teriak-teriak. Berbeda dengan respon anak yang sudah berusia lebih dari lima tahun, tingkat intelejensi dan kondisi emosionalnya cenderung bagus. Seperti Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, dan Pandu. Mereka sudah bisa merespon dengan simbol verbalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Pada penelitian kualitatif, dalam tahap ini peneliti melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[67] Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaikni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Jadi peneliti menyimpulkan, Analisis data merupakan sebuah upaya yang menelaah data-data yang telah diperoleh dari beberapa informan dan juga pengamatan ketika peneliti dilapangan. Analisis data ini berguna untuk menjelaskan serta memastikan kebenaran temuan data penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti di UPT Resource Centre ABK Gresik memfokuskan mengenai pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli yang digunakan para trainer untuk meningkatkan kemampuan komunikasi (berbahasa dan berbicara) anak-anak tuli. Dan juga dilengkapi dengan data-data pendukung lainnya yang dirasa menambah data pelengkap. Berikut merupakan hasil temuan penelitian peneliti, yaitu:

[67]Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pola Komunikasi Sirkular dan Primer dalam Proses Terapi Antara Trainer Dengan Anak Tuli**

a) Proses komunikasi interpersonal lewat pendekatan emosional antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik

Dalam hal ini peneliti akan menunjukkan atau memaparkan terkait proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik dalam proses terapi yang terjadi dalam ruang belajarnya. Mulai dari pendekatan yang dilakukan awal masuk ruang kelas sampai penanganan saat adanya gangguan atau hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan mereka serta mengenai tata bahasa yang digunakan anak tuli yang memang terjadi saat proses komunikasi berlangsung.

Pada proses awal komunikasi mereka antara trainer dengan anak tuli saat peneliti melakukan observasi yang mana menjadi sample penelitian yakni Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva (balita) serta Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu (anak sudah diatas lima tahun), saat d iruangan kelas para trainer melakukan pendekatan-pendekatan yang lebih terbuka dan luwes agar anak-anak tidak merasa kaku atau tertutup, terlebih pada anak yang masih balita atau masih memiliki masalah dalam emosionalnya, seperti dengan melakukan doa bersama selanjutnya menanyakan kabar mereka, lalu melakukan kegiatan apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang anak sukai terlebih dahulu biasanya kegiatan menggambar atau mewarnai, agar nanti dalam proses pembelajaran berlangsung bisa lebih fokus.

Lewat bentuk komunikasi yang mana memang digunakan para trainer jika keadaan anak yang masih belum bisa mendengar atau masih tahap awal menggunakan komunikasi secara non-verbal atau lewat gerakan tangan menadah pertanda kalau berdoa. Intinya pendekatan awal yang terbuka atau luwes sangat dibutuhkan agar terciptanya komunikasi yang lebih efektif antar keduanya. Sebab di RC ini anak-anak tuli tidak semua sama dalam intelejensinya atau sifat karakternya, pasti berbeda tiap individu, ada yang memang mudah dalam menyesuaikan diri ada juga yang masih tertutup pribadinya sehingga menyulitkan dalam proses komunikasi berlangsung. Peneliti mengamati 17 orang anak yang memang ada yang masih dalam tahap awal yakni belajar mendengar dan anak yang memang sudah mampu berkomunikasi secara verbal, dan memiliki intelenjensi yang baik setelah menjalani terapi khusus di RC.

Dalam proses komunikasinya anak-anak tuli yang memang masih dalam tahap awal yakni belajar mendengar, seperti anak balita yang menjadi sample peneliti yakni Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva, peneliti melihat saat proses observasi rata-rata anak-anak yang masih balita sama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasinya, dan tujuan para trainer pasti melatih mereka agar nanti bisa memberikan respon entah itu bahasa oral ataupun lewat bentuk non-verbalnya. Bisa dikatakan proses komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli di RC ini komunikasi bersifat diadik, yakni tatap muka, sebab untuk mengajar anak-anak yang memang mengalami gangguan pendengaran pastinya menggunakan gestur tubuh, mimik muka/ ekspresi wajah sebagai komponen utama agar bisa mendapat respon yang maksimal. Selanjutnya setelah mereka sudah mampu bisa mendengar mereka akan diajari berbahasa serta berbicara.

Selanjutnya setelah itu semua berlangsung, proses berikutnya menangani hambatan atau kesulitan yang memang terjadi saat komunikasi berlangsung. Hambatan memang sering terjadi saat melakukan komunikasi terlebih lagi jika berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Perbedaan bahasa serta kondisi psikis atau emosional mereka menjadi gangguan yang sering terjadi. Peneliti menemukan di RC hambatannya cenderung lebih ke kepribadian atau aspek psikis para anak-anak tuli. Rata-rata yang bersifat tertutup atau introvert dan masih menolak kekurangan mereka cenderung lebih rewel saat memulai proses pembelajaran berlangsung. Itu menjadi kesulitan yang memang sering terjadi, ada anak yang saat berlangsungnya pembelajaran masih menangis atau rewel dan lain sebagainya, seperti sebagian anak yang menjadi sample peneliti yakni M. Hisamudin Zein, M. Aditya Naufal A, Hisam, dan Thalia Adiva.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini para trainer memegang peranan penting dalam lancarnya arus komunikasi yang terjadi di dalam ruang terapi. Para trainer membiarkan dahulu jika mereka menangis atau rewel dan sebagainya. Setelah kondisi emosional anak-anak sudah dirasa mereda para trainer perlahan-lahan melakukan pendekatan lagi yang nantinya bisa membentuk kedekatakan yang lebih guna melancarkan proses komunikasi.

Untuk perbedaan tata bahasa cenderung ke anak-anak yang usianya sudah diatas lima tahun, yang memang dari awal tidak mendapat alat bantu dengar serta tidak mendapat terapi khusus. Dalam proses komunikasinya, biasanya lewat tulisan rata-rata bahasanya (subjek, objek, predikat) sedikit berbeda dari biasanya karena memang dari awal sudah terstimulasi, sebab dalam pembentukan bahasa pastinya harus bisa mendengar dengan baik. Di RC ini anaknya rata-rata sudah menggunakan alat bantu dengar yang mana bisa memudahkan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran agar bahasa mereka bisa terbentuk secara sempurna.

Pendekatan emosional di RC ini menggunakan metode pendekatan Holistik, yang mana suatu metode pendekatan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Pendekatan ini di RC lebih menekankan pada kebutuhan yang cocok untuk tiap-tiap anak, meliputi pendekatan emosional anak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bisa dilihat pendekatan holistik yang dilakukan trainer atau Novi pada tiap anak tuli yang melakukan terapi, mulai dari yang balita Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva sampai yang diatas lima tahun Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, dan Pandu. Novi akan memberikan keterbukaan dengan menjemput mereka yang mau mengikuti terapi di depan RC, selanjutnya memberikan kebebasan pada anak yang masih rewel untuk melakukan aktivitas yang membuat kondisi emosionalnya stabil, setelah itu baru bisa dilakukan terapi pada anak-anak tersebut. Lewat kegiatan dengan memberikan perhatian lebih pastinya memiliki *effort* yang lebih bagus sebab lewat komunikasi interpersonal jadi lebih bisa membangun hubungan yang lebih harmonis layaknya ibu dan anaknya agar proses terapi berjalan lancar.

Rata-rata untuk anak yang mengalami masalah di emosionalnya pasti anak-anak balita seperti Hisam, M. Hisamudin Zein, M. Aditya Naufal A, tetapi tidak menutup kemungkinan semua bisa mengalami kondisi emosional yang tidak stabil tersebut sebab mereka masih anak-anak yang mana memang sifatnya bisa berubah-ubah.

b) Terapi sebagai metode pembelajaran yang digunakan trainer untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara) anak tuli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi (berbahasa dan berbicara) anak-anak tuli, peneliti ingin memaparkan hasil dari pengumpulan data terkait metode pembelajaran seperti apa yang dilakukan para trainer di Resource Centre ini.

Mulai dari tahap awal dalam pembelajaran seperti apa, selanjutnya metode terapi seperti apa yang digunakan para trainer, lalu kesulitan dalam proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya rentang waktu dalam proses pengajarannya, kemudian tahapan khusus dalam terapi guna membentuk kosakata atau tatabahasa pada anak tuli yang ada di Resource Centre.

Peneliti melihat dari awal proses pembelajaran anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli khususnya pada 17 anak yang menjadi sample peneliti, Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu (diatas lima tahun) dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva (dibawah lima tahun).

Ada bentuk atau model pembelajaran yang digunakan di Resource Centre yakni berbagai macam terapi seperti terapi fisiologis, terapi belajar, terapi autis, dan terapi wicara. Disini peneliti lebih menelisik lebih jauh mengenai terapi wicara sebab terapi wicara adalah terapi bagi ABK bagi anak yang mengalami kelambatan, kesulitan bicara, atau kesulitan berkomunikasi. Terapi ini dilakukan dengan mengajarkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki kemampuan agar anak dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat meningkat lebih baik. Anak-anak di Resource centre yang pertama kali ingin melakukan terapi biasanya konsultasi terlebih dahulu mengenai kondisi fisik ataupun psikisnya dengan tim bagian identifikasi, setelah itu bisa diberi arahan untuk kedepannya melakukan terapi apa selanjutnya nanti bisa mengikuti model terapi yang dibutuhkan anak tersebut.

Selanjutnya setelah peneliti mengetahui model atau bentuk pembelajarannya yakni terapi wicara, peneliti mengamati bagaimana proses atau tahap-tahapnya, sesuai yang peneliti amati dan juga peneliti peroleh dari informan yang memang trainer di bidang terapi khusus untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran dan kesulitan berbicara. Peneliti melihat beberapa tahapan sebelum terapi dijalankan lebih lanjut. Disini peneliti melihat anak-anak yang memiliki sifat kepribadian yang tertutup atau rewel, seperti M. Hisamudin Zein, M. Aditya Naufal A, dan Hisam cenderung agak susah dalam proses terapinya, mereka biasanya menangis, rewel dan sebagainya. Peneliti mengambil rata-rata selama melihat proses terapinya di RC, anak-anak yang berada di kondisi tersebut rata-rata anak yang masih dibawah lima tahun. Oleh sebab itu, para trainer melakukan pendekatan ke anak tersebut terlebih dahulu agar nantinya terapi atau proses pembelajarannya berjalan dengan lancar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para trainer menggunakan pendekatan anak yang cocok dengan kondisi mereka, peneliti melihat sample anak tuli yakni Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim,Thalia Adiva, serta mendapat jawaban dari bu Novi selaku informan kunci penelitian, pendekatan yang digunakan trainer di Resource Centre yakni pendekatan anak secara holistik, dimana para trainer harus mengerti kebutuhan anak itu apa saja seperti jika anak-anak tuli dengan kondisi yang rewel/ menangis dan lain sebagainya, atau masih tertutup kepribadiannya serta yang memang masih ada penolakan dalam dirinya/ tidak bisa menerima keadaan pasti kondisi psikologisnya akan mengalami gangguan. Oleh sebab itu, para trainer harus mengerti kebutuhan manusia yang disebut bio psycho sosial spiritual dimana anak memerlukan kebutuhan apa saja agar kondisi psikologis mereka stabil yakni dengan pendekatan secara holistik. Seperti yang terjadi saat Novi melakukan pendekatan pada Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim,Thalia Adiva, pasti akan menanyakan keadaan hari ini selanjutnya melakukan kegiatan yang membuat mereka nyaman terlebih dahulu seperti kegiatan mewarnai dan lain sebagainya. Intinya adalah sedari awal para trainer harus mengerti kondisi psikologis atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat inteligensi para anak/muridnya sebab tingkat inteligensi serta karakter tiap anak berbeda-beda.

Selanjutnya setelah melakukan proses pendekatan yang berhasil merubah kondisi emosional atau psikologis mereka menjadi stabil serta kedekatakan antara trainer dengan anak-anak tuli menjadi lebih intim atau terbuka nantinya bisa lebih efektif dalam proses pengajarannya. Trainer di Resource Centre menggunakan metode terapi wicara, terapi ini dilakukan dengan mengajarkan atau memperbaiki kemampuan agar anak dapat berkomunikasi secara verbal yang baik dan fungsional sehingga kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat meningkat lebih baik guna sebagai bekal mereka untuk mengikuti pendidikan seperti anak-anak lain pada umumnya.

Untuk pengajarannya saat ini bisa dibilang terbantu dengan teknologi yang membantu para penyandang tunarungu atau tuli yakni dengan memakai alat bantu dengar, sample yang peneliti pilih memang anak yang sudah menggunakan alat bantu dengar, dengan kondisi pendengaran yang berbeda pula, tapi rata-rata masih dikatakan sedang gangguan pendengarannya. Maka dari itu Novi menggunakan terapi yang bernama *Audio Verbal Therapy*. Yang dimaksud AVT yaitu pendekatan trainer/pendidik yang berpusat dan mendorong penggunaan percakapan naturalistik serta penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi. AVT adalah pendekatan yang menekankan penggunaan sisa pendengaran untuk membantu anak belajar mendengarkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memproses bahasa verbal, dan berbicara. Untuk model terapi wicara ini *Audio Verbal Therapy* Anak-anak di Resource Centre memang difokuskan belajar mendengar dulu, dengan bantuan ABD (Alat Bantu Dengar) anak-anak sedikit terbantu untuk belajar mendengar, tetapi tidak semudah itu untuk bisa dikatakan lancar dalam mendengar hanya dengan memasangkan ABD di anak tersebut, tetapi masih ada tahapan-tahapan khusus yang nantinya bisa membantu meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara mereka. Peneliti mendapat gambaran dari Novi mengenai usia pendengaran, Semisal usia pendengarannya mengalami gangguan sejak lahir sampai usia dua tahun terus dipasangkan ABD, maka usia pendengarannya pun masih 0 seperti anak yang baru lahir, Seperti Safirah yang memang masih awal dalam tahap belajar mendengar, setelah itu trainer masih menunggu perkembangannya apakah sudah muncul respon/ feedback secara verbal.

Setelah tahap awal belajar mendengar sudah bisa dikatakan bagus, selanjutnya dari mendengar akhirnya bisa tahu mengenai tata bahasa yang diperoleh lewat percakapan yang mana bisa dikeluarkan lewat verbal atau suara oral mereka. Setelah berhasil dilanjut ke pengenalan tata bahasa, melatih mengeluarkan suara akhirnya sedikit-sedikit mulai bisa berkomunikasi secara verbal dan nantinya bisa dilanjut melakukan kegiatan-kegiatan seperti anak pada umumnya, seperti Aurel yang memang sudah dalam tahap akhir terapi yang mana sudah bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi dan kooperatif, sudah bisa melakukan kegiatan-kegiatan seperti anak-anak pada umumnya.

Ini bisa dikatakan seperti metode MMR (Metode Maternal Reflektif), pembelajaran yang meliputi dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga di dalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca, dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Ini berlaku bagi anak yang memang sudah bisa dikatakan memiliki intelejensi yang cukup serta sudah kooperatif seperti salah satu sample yang peneliti pilih yakni Aurel. Dia sudah bisa berkomunikasi layaknya anak-anak pada umumnya namun memang verbalnya samar-samar jika memang belum terbiasa komunikasi dengannya akan sedikit kurang terdengar atau kurang memahami tapi secara tata bahasa dan cara berbicara sudah bisa dikatakan bagus untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Selanjutnya, peneliti mengkaji data dari Novi mengenai perihal waktu yang ditempuh untuk bisa dikatakan bagus perkembangannya dalam berbahasa dan berbicara, serta faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Seperti yang dikatakan Novi tidak bisa mengukur kapan anak tuli bisa dikatakan lancar berkomunikasi, sebab karakter anak berbeda-beda, entah dari aspek intelejensi ataupun kondisi emosional serta lingkungan sosial mereka. Belum lagi anak yang memiliki double handicap atau dua permasalahan dalam dirinya seperti gangguan pendengaran dengan gangguan penglihatan dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini peran para trainer juga penting sebab dalam proses pembelajarannya mereka juga yang mengatur atau memimpin jalannya komunikasi serta isi pesan komunikasinya mengarah kemana itu menjadi peran para trainer disini. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata, tulisan) maupun non-verbal, seperti yang dilakukan para trainer di RC dengan mengajarkan cara mendengar dengan mengucapkan vokal dasar dibarengi dengan non-verbalnya para trainer entah dengan gerakan tubuh atau raut wajah. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Selanjutnya para anak tuli yang sudah menjalani proses terapi bisa menafsirkan isi pesan yang diberikan trainer dengan memberikan respon atau feedback balik entah itu bahasa verbal atau non verbal mereka.

Dalam proses terapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilannya, yakni faktor internal dari dalam diri anak tersebut. Kondisi psikis atau emosional serta aspek intelejensinya sangat berpengaruh pada keberhasilan terapi anak tuli di Resource Centre ini, ada anak yang kesulitan dalam melakukan proses terapi sebab kondisinya cenderung rewel, karakternya introvert atau tertutup sehingga sedikit menyulitkan para trainer untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksimalkan terapinya. Tak hanya itu faktor keberhasilan lain yaitu dari bantuan teknologi seperti Alat Bantu Dengar yang mana sangat membantu menopang keberhasilan proses terapi atau pembelajaran, akan tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan kekurangan anak tersebut. Jika memang gangguan pendengarannya 70dB (deciBell) harus disesuaikan juga ABDnya juga untuk yang 70dB, ada beberapa anak yang peneliti temukan dari jawaban trainer bu Novi yang memang salah dalam menggunakan ABDnya ini dikarenakan mungkin orang tuanya salah membelikan ABD yang sesuai kebutuhan anaknya.

Jadi dari perolehan data diatas peneliti menemukan metode terapi yang ada di Resource Centre guna meningkatkan kemampuan berkomunikasinya yakni sebelum terapi dimulai pertama melalui pendekatan holistik anak, selanjutnya dilanjut terapi wicara yang meliputi Audio Verbal Theraphy serta MMR (Metode Maternal Reflektif). Setelah itu semua, bisa dilihat perkembangannya selama proses terapi berlangsung, apa sudah bisa memberikan respon berupa simbol verbal atau belum.

c) Pola sirkular dan pola primer dalam komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak tuli di UPT Resource Centre ABK Gresik

Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara Trainer dengan anak tuli disebabkan karena adanya proses komunikasi yang setiap hari berlangsung antara trainer dengan muridnya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh trainer karena memang proses komunikasi merupakan bagian dari proses pembelajaran. Didalam proses pendidikan pun 80% pasti terjadi komunikasi entah itu verbal atau pun non-verbal.

Berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk antara *Trainer* dengan anak tuli adalah pola komunikasi Sirkular dan juga Primer. Pola sirkular ini penggambarannya atau alur komunikasinya secara sirkular yang berarti bahwa komunikasi disini dapat saling mengirimkan pesan kemudian diterjemahkan atau diinterpretasikan yang selanjutnya dapat diteruskan dengan umpan balik kepada pengirim pesan dan juga berlangsung secara simultan artinya akan secara terus-menerus pada alurnya dan menetap.

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* itu mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "respon" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini terlihat bagaimana interaksi yang dibangun oleh Trainer dengan *sample* anak tuli yakni Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva yang sedang melakukan awal proses pendekatan sebelum terapi dengan melakukan pendekatan holistik, lalu saat melakukan proses terapi wicara sendiri serta kegiatan belajar mengajar lainnya.

Saat Trainer melakukan pendekatan secara holistik pada anak-anak tuli Aurel dan Safirah tersebut. Disini terjadi sebuah interaksi dimana antara Novi selaku trainer mengutarakan pesan dalam bentuk simbool verbal atau non-verbalnya kemudian diinterpretasikan oleh Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva, kemudian memberikan umpan balik dari pesan yang telah disampaikan kepada Anak tuli, hal ini menunjukkan berlangsungnya sebuah pola sirkular. Walaupun dalam pengutaraan pesannya dengan cara mengulangi pesan verbal atau non-verbal secara berulang sebab komunikannya memang anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Dalam metodenya atau bentuk pembelajaran sendiri pola interaksi antara Trainer dengan anak tuli terjadi secara sirkular juga. Tidak seperti disekolah-sekolah lain yang mana memang terkadang pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasinya terjadi secara linear. Sebab di RC ini lebih dikhususkan memang menangani anak secara personal, yang mana lebih efektif membantu mereka dalam menangani masalah yang ada dalam diri anak tersebut. Seperti yang dilakukan trainer saat melakukan *Audio Verbal Teraphy* disini interaksi yang terjadi secara tatap muka memungkinkan respon dapat diketahui dengan segera, saat trainer memberikan pembelajaran untuk dapat mendengar ataupun mengeluarkan suara oral, membaca ataupun menulis pasti si anak akan memberikan responnya secara langsung. Responnya pun tidak bisa ditebak sebab tergantung karakteristik anaknya itu sendiri sebab mereka memiliki intelejensi atau emosional yang berbeda-beda.

Selain pola sirkular, dalam proses komunikasi antara Novi selaku trainer bina wicara dengan anak-anak tuli yang menjadi sample penelitian yakni Aurel, Uyyun, M. Izzan Danish, Tristan, Pandu dan Safirah, M. Hisamudin Zein, M. Rizky A., M. Rafif Izzudin, M. Aditya Naufal A, Alvian, Zulfan Qunurul, Dirga (Alif), Arvin, Hisam, Fatim, dan Thalia Adiva juga terbentuk pola komunikasi primer.

Pola komunikasi primer ini merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lainnya.

Peneliti melihat Novi saat menyampaikan pesannya dengan mereka saat terapi berlangsung, bu Novi dan juga anak-anak tuli menggunakan simbol berupa bahasa yang sudah disepakati bersama dalam lingkup lingkungan RC. Yakni bahasa verbal dan juga non verbalnya. Trainer akan lebih menekankan simbol verbalnya dalam proses komunikasinya sebab tujuannya memunculkan kembali respon dari anak-anak tuli nantinya, dengan tambahan berupa simbol non-verbal dengan gerakan anggota tubuh, semisal gerakan tangan medadah untuk menggambarkan berdoa, dan lain sebagainya.

Dari interaksi antara Trainer dengan anak tuli saat proses terapi berlangsung peneliti melihat dan mengaitkan selain terjadi pola sirkular dan juga pola primer juga masuk dalam model komunikasi interpersonal S-R (Stimulus Respon). Model ini menunjukkan bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses “aksireaksi” yang sangat sederhana. Jadi model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang peneliti temukan dalam proses pengajarannya atau terapinya saat trainer mengatakan sebuah pesan entah itu secara verbal atau non-verbal pasti langsung akan timbul reaksi dari anak tersebut entah itu respon yang bagus atau tidak tergantung karakter anak tersebut serta cara pendekatan trainer ke anak tersebut. Secara tidak langsung para trainer menstimulasi pesan-pesan yang disampaikan kepada anak-anak tuli tersebut.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Konfirmasi temuan penelitian dengan teori merupakan salah satu cara untuk mengaitkan hasil temuan yang diperoleh peneliti dari lapangan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkorfirmasikan kebenaran asumsi teori dengan hasil temuan peneliti dilapangan. Dalam ilmu komunikasi terdapat berbagai macam teori dan model komunikasi yang berhubungan dengan

Temuan-temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya akan dikonfirmasi dengan teori dan pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengkonfirmasi temuan-temuan penelitian yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini memfokuskan pada model atau bentuk pembelajaran serta pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak-anak penyandang tuli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang merupakan khas pada penekanannya pada keutamaan tindakan dan interaksi manusia. Teori ini digagas oleh George Herbert Mead, menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

George Herbert Mead dalam bukunya, sejatinya teori interaksi simbolik merupakan teori yang membahas mengenai interaksi antara dua orang atau lebih yang menggunakan pesan verbal maupun pesan nonoverbal. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal trainer dengan anak penyandang tuli juga menggunakan pesan verbal serta non-verbal. Pesan non-verbal hanyalah untuk penunjang pesan verbal yang menjadi dominan dalam pengajarannya melalui terapi yang dilakukan para trainer di Recource Centre.

Menurut interaksi simbolik interaksi harus dipahami sebagai proses perkembangan dinamis dari koordinasi mutual dan pengambilan pesan. Masing-masing tindakan aktor tidak dapat dipisahkan dari respon satu sama lain, atau dari pola yang dibentuk oleh interaksi secara keseluruhan. Ketika di hubungkan dengan temuan penelitian tentang pola komunikasi interpersonal antara trainer dengan anak penyandang tuli bahwa komunikasi yang dibentuk membuat sebuah pola atau alur yang sirkular dan kompleks serta dinamis, artinya disini bagi seorang trainer ataupun anak tuli dapat saling menggunakan bahasa baik secara verbal maupun non verbal dan juga saling mengerti kondisi satu sama lain agar terjadi komunikasi secara efektif dang saling menguntungkan satu-sama lainnya. Selain dari seluruh tindakan yang diambil setelah interpretasi makna maka akan secara langsung memberikan timbal balik atau feedback.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi didalam model pembelajaran atau proses terapi antara trainer dengan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang tuli di Resource Centre. Jika dihubungkan dengan konsep teori interaksi simbolik yakni:

Tindakan (*action*) menurut Mead tindakan adalah suatu stimulus yang terkadang tidak mendapat respon secara otomatis, yang dimulai dari 4 tahap, yaitu impuls-persepsi-manipulasi-konsumsi. Dalam penelitian ini aksi dapat dikaitkan dengan proses ketika para trainer ingin berkomunikasi dengan anak-anak tuli. Proses diawali dengan impuls, yaitu ketika trainer berhadapan saat mau masuk ke ruang kelas dengan anak tuli maka akan timbul impuls untuk memulai percakapan sebagai makhluk sosial. Kemudian pada tahap persepsi trainer akan memulai memikirkan topik yang akan dibicarakan atau dibahas entah itu menanyakan kondisinya atau yang lainnya. Pada tahap manipulasi trainer mulai mempertimbangkan dari banyaknya persepsi mana yang paling efektif dalam memulai komunikasi dengan anak-anak tuli yang memiliki perbedaan karakter, sehingga timbul jeda sebentar. Kemudian barulah tahap konsumsi trainer mewujudkan impuls tadi dengan gerakan isyarat seadanya atau dengan media tertulis untuk memulai percakapan atau lewat bahasa oral seadanya, disesuaikan dengan kondisi karakter atau kondisi anak-anak tuli.

Gestur, menurut Mead gestur disini adalah suatu stimulus atau pihak pertama yang melakukan stimulus yang nantinya direspon pihak kedua. Gestur disini dapat dilakukan oleh para trainer dengan melakukan stimulus melalui media gerakan tubuh/ media tertulis bila anak sudah mengenal abjad untuk mendapat respon dari anak tuli. Gestur juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat ketika anak tuli memberikan suatu kondisi yang mana mereka seperti kurang nyaman atau memang sudah nyaman saat melakukan proses pembelajaran berlangsung, dimana anak-anak tuli melakukan gestur untuk direspon oleh para trainer.

Simbol, menurut Mead simbol adalah suatu gestur atau stimulus yang dapat dimaknai bersama serta memungkingkan terbentuknya pemikiran atau proses mental. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika anak-anak tuli yang sudah menguasai bahasa isyarat tapi belum lancar dalam bahasa verbalnya dan melakukan terapi di RC, mereka membuat isyarat inisial namanya atau apapun itu. Dimana dalam proses tersebut tercipta simbol-simbol yang memiliki makna bersama atau timbulnya makna atas kesepakatan bersama. Bisa juga pada proses pemilihan bahasa entah bahasa oral atau isyarat sebagai media komunikasi inti karena adanya proses pemaknaan bersama bahasa oral atau isyarat sebagai media komunikasi bersama.

Self (diri) dimana *self* disini menurut Mead adalah ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Self berkait dengan proses refleksi diri yang secara umun sering disebut dengan *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temuan ini dapat dilihat dimana seorang trainer bisa menyesuaikan dengan keadaannya ketika para trainer atau pengajar bersikap empati dan peduli terhadap permasalahan mental atau kondisi emosional anak tuli dan berusaha menyelesaikan problemnya yang nantinya bisa berdampak positif bagi proses pembelajarannya. Sikap empati dan peduli inilah yang membedakan diri manusia dengan binatang sesuai dengan konsep *self* Mead dalam teori interaksi simbolik.

I and *Me*, Mead mengartikan *I* sebagai spontanitas aktor yang apa adanya, sedangkan Me adalah aktor menjadi sesuatu yang seperti harapan orang banyak atau seperti norma-norma yang ada. Dalam temuan peneliti bisa dilihat anak-anak tuli tetap menggunakan bahasa isyarat atau non verbal mereka sebagai "*I*" baik dengan trainernya atau ibunya disaat memang masih belum lancar dalam berbahasa verbal atau oral. Sedangkan para trainer ketika mereka menggunakan bahasa isyarat yang dibantu bahasa verbal dalam proses pembelajaran atau terapi wicaranya untuk memenuhi norma atau pengharapan yang ada dari anak-anak tuli yang belum fasih atau paham dalam bahasa oral atau verbalnya. Penggunaan bahasa verbal atau oral juga bisa dianggap anak tuli menjadi "*Me*" karena hal tersebut adalah norma atau pengharapan dari beberapa masyarakat.

Society dimana proses sosial disini tanpa henti mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Bisa dilihat dalam temuan peneliti dimana ketika anak-anak tuli yang mempunyai masalah atau problem dalam dirinya yang menyangkut kondisi emosional ataupun intelejensinya dalam melakukan proses terapi di Resource Centre, para anak-anak tuli diberi kesempatan untuk mengeluarkan emosionalnya yang nantinya menggangu proses pembelajaran atau terapi berlangsung oleh trainer agar nantinya sedikit mengurangi kepanikan atau kondisi emosional yang tidak stabil anak-anak tuli tersebut. Para trainer disini dipengaruhi oleh keadaan psikis atau emosional anak-anak tuli sehingga memberikan penanganan sesuai dengan kondisi dari anak tuli sendiri. Pernyataan ini kiranya sesuai dengan konsep Mead yakni society dalam Interaksi simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai Pola Komunikasi Interpersonal antara Trainer dengan Anak Tuli dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi di UPT Resource Centre ABK Gresik, dan berikut beberapa kesimpulan antara lain :

1. Dalam proses awal komunikasinya yang terjadi saat terapi berlangsung antara trainer dengan anak tuli, pertama-tama para trainer melakukan pendekatan emosional anak secara holistik. Dimana menyesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak itu sendiri sebab tiap anak memiliki karakter serta intelejensi yang berbeda-beda.
2. Guna meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara terapi yang dilakukan di RC yakni terapi wicara, bentuk pengajarannya sendiri dengan menggunakan *Audio Verbal Teraphy*. Adapun faktor penunjang yakni pada teknologi yaitu Alat Bantu Dengar. Kemudian penghambatnya sendiri bisa juga pada ABDnya yang kurang cocok.
3. Pola komunikasi yang terjadi dalam proses terapi guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tuli di Resource Centre yakni pola komunikasi sirkular dan juga primer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan segala proses penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dibuat oleh peneliti yang nantinya diharapkan agar dapat dijadikan petimbangan oleh beberapa pihak, dan diantaranya sebagai berikut :

1. Para Akademisi

Peneliti sangat menyadari dengan adanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan dari hasil penelitian ini.

2. Pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi manfaat untuk mengembangkan ilmu terutama dibidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Interpersonal sehingga dapat menjadi berarti dalam pengembangan keilmuan selanjutnya.

3. Pihak UPT Resource Centre dan Masyarakat

Diharapkannya Untuk terus bersifat terbuka dalam hal membantu menyamaratakan pendidikan atau pandangan pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, khususnya anak tuli dalam mengecam dunia pendidikan yang lebih tinggi serta terjun ke dalam aspek kehidupan sosial nantinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Efendy, Onong Uchjana. 2004. *Teori, Ilmu Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Citra Adiya Bakti.

Wiryanto. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-Undang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung.

Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jannah, Miftakhul. 2005. *Anak Down Syndrome*. Bandung: Insight Indonesia.

Hadits, Abidin. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Alfabeta.

Wardani, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Satar, Abdulloh. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Surabaya: UIN SA Pres.

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Cet. Ke-23.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Subagyo, Joko. 2007. *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana.

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Departemen pendidikan nasional, Departemen. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*. Jakarta: Balai pustaka.

Partanto, Puis A dan M. Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Penerbit arkola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional, Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

NK, Roestiyah. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Jumali, dkk. 2008. *Landasan Pandidikan*. Surakarta: MUP.

Mulyana, A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo.

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar,* Cet. Pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: New Phoenix.

Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

Jannah, Miftakhul dan Darmawanti, Ira. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Hadits, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta : Kata Hati.

Somad, Permanarian. 2014. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sunardi. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Syah, Muhibbib. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budyanta. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Dari Jurnal Ilmiah

Ike Junita Ekomadyo. 2008. 22 *Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ratih, Hermin. H Rr Amanda Pasca Rini. 2015. *Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran*. Jurnal Psikologi Indonesia Januari, Vol. 4, No. 01.

Inda Oktaviana, Clarisa. dan Hedi Pudjo Santosa. 2017. *Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*. Jurnal Ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Print.

Azeharie, Suzy. Nurul Khotimah. 2015. *Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*. Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224. Print.

Subhan Amir, Andi dan Trianasari. *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak : Kasus Orang Tua Beda Agama.* Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 2, No.1 Januari – Maret 2013. Print.

Liansari, Vevy. 2017. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisiyah Rewwin Waru*. Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi, 2017. Print.

Husna Afiati, Denara. 2017. *Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu Di Slb Negeri 2 Bantul The Implementation Of Bina Wicara To Deaf Students In Slb Negeri 2 Bantul*. Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 6 No 5 Tahun 2017. Print.

Sakti Utama, Satria. 2013. *Komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Jawa Sejak Dini di PAUD Amongsiwi, Desa Pandes, Bantul, Yogyakarta*. UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunikasi-D.0208108-2013. Print.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggita Karningtyas, Maria. 2009. *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha, Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 7, No 2 (2009). Print,

Luciana Radjagukguk, Djudjur. 2018. *Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja*. Jurnal Ilmu Komunikasi UPNVJ Vol 1, No 01 (2018). Print.

Kathartika Lestari, 2017. "*Pola Komunikasi Efektif Trainer Pada Training Induction Karyawan Btpn Syariah*". Yogyakarta. Thesis UNPAS.

Dari Internet

Pengertian trainer dari https://warstek.com/2018/05/23/trainer/ diakses pada tanggal 02 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id